

**ANALISIS GAYA HIDUP NAOMI
DALAM NOVEL *CHIJIN NO AI*
KARYA TANIZAKI JUN'ICHIROU
MELALUI PENDEKATAN *CULTURAL STUDIES***

SKRIPSI

**OLEH
ARDILA MARIYANA
NIM 0911120070**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013**

**ANALISIS GAYA HIDUP NAOMI
DALAM NOVEL *CHIJIN NO AI* KARYA TANIZAKI JUN'ICHIROU
MELALUI PENDEKATAN *CULTURAL STUDIES***

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***



**OLEH:
ARDILA MARIYANA
NIM 0911120070**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Ardila Mariyana

NIM : 0911120070

Program Studi : S1 Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 15 Juli 2013

Ardila Mariyana
NIM. 0911120070

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Marlinda Oktariani telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 24 Juli 2013
Pembimbing I

Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.
NIP.

Malang, 24 Juli 2013
Pembimbing II

Dra. Elisabeth Worobroto P.
NIP. 19670409 200212 2 001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Marlinda Oktariani telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapat gelar Sarjana.

Fitriana Puspita Dewi, M.Si, Penguji I
NIP. -

Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si, Penguji II
NIP. -

Retno Dewi Ambarastuti, M.si, Pembimbing I
NIP. -

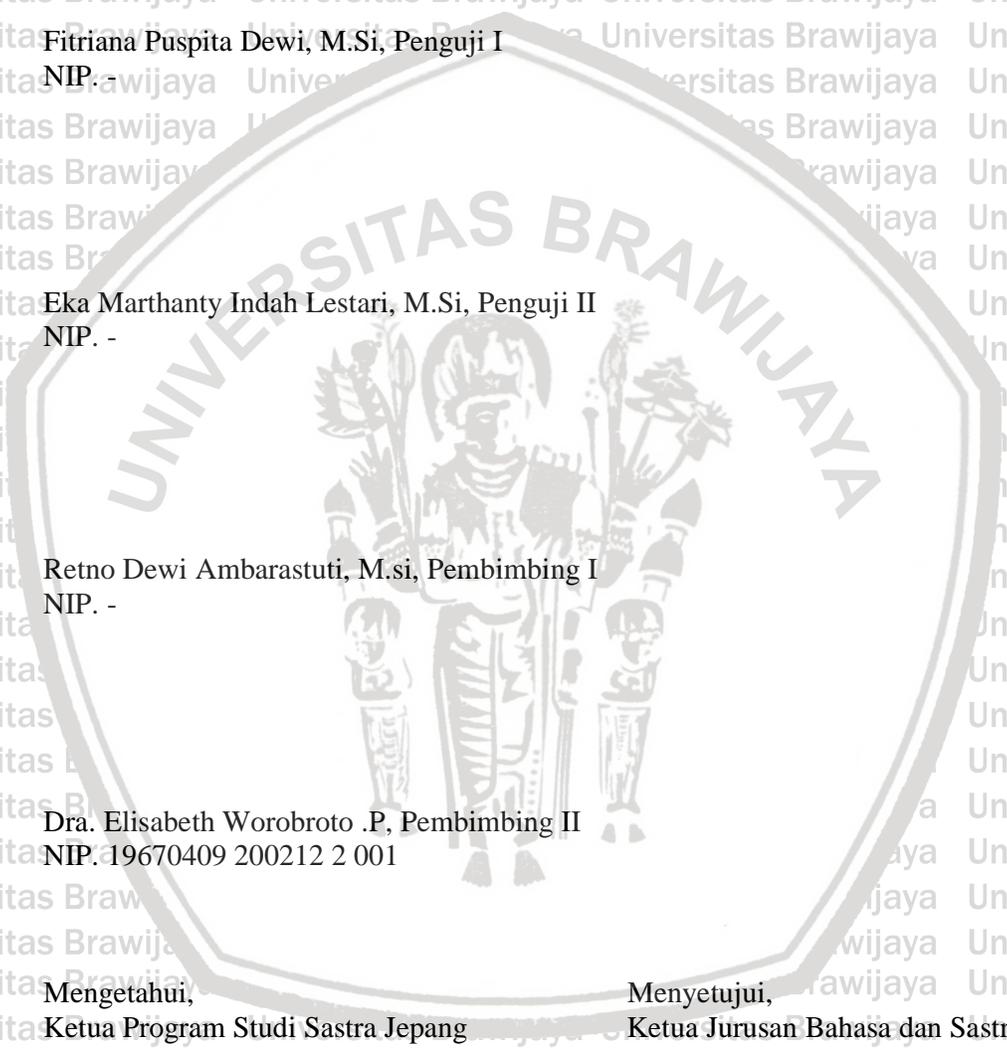
Dra. Elisabeth Worobroto .P, Pembimbing II
NIP. 19670409 200212 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M.Litt
NIP. 19750725 200501 1 002

Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001



要旨

マリヤナ、アルディラ。2009。谷崎潤一郎の小説「痴人の愛」におけるナオミのライフスタイルについての文化的研究的分析。ブラウイジャヤ大学文学部日本文学科

指導教員：(I) Fitriana Puspita Dewi (II) Elisabeth Worobroto P.

キーワード：小説、ライフスタイル、文化研究、ポストコロニアル、ミミクリ。

文学というのは社会を反映している。近代化によって大正時代は社会のような西洋文化に影響された。そして、西洋のライフスタイルが人気になった。本研究で筆者は明治時代に西洋文化に影響された主人公のライフスタイルが谷崎潤一郎の小説においてどのように反映されているかを明らかにする。

本研究で筆者は、特に大正時代の日本社会に対する西洋文化の影響を文学研究で、記述的分析を行った。本研究でも、ポストコロニアル理論を行った。

この研究の結果として小説の中には大正時代に、西洋文化が人気があった、主人公が西洋人ように、洋服を着たり、パンに牛乳にジャムをたべたり、西洋人との交添がたくさん書いている。

筆者は、次の「痴人の愛」の小説を研究したい人に、構造理論で分析したらいいと思う。

ABSTRAK

Mariyana, ardila. 2009. **Analisis Gaya Hidup Naomi dalam Novel *Chijin no Ai* Karya Tanizaku Jun'ichirou Melalui Pendekatan *Cultural Studies***. Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Fitriana Puspita Dewi, M.Si (II) Dra. Elisabeth Worobroto P.

Kata Kunci: Novel, Gaya hidup, *Cultural studies*, *postkolonial* dan mimikri

Karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat. Sebagaimana gambaran masyarakat Jepang pada zaman Taisho yang mendapat pengaruh besar dari kebudayaan Barat sebagai akibat adanya restorasi Meiji. Besarnya pengaruh budaya Barat saat itu berakibat pada penerapan gaya hidup ala Barat yang menjadi populer bagi masyarakat Jepang khususnya pada zaman Taisho. Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini penulis meneliti bagaimana dampak masuknya budaya Barat pada zaman Meiji yang tercermin pada penerapan gaya hidup tokoh utama dalam novel *Chijin no Ai* karya Tanizaki Jun'ichirou.

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan pendekatan *cultural studies* yang berfokus pada pengaruh budaya Barat terhadap kehidupan masyarakat Jepang khususnya pada zaman Taisho. Dalam meneliti novel ini, penulis juga menggunakan teori postkolonial sebagai teori pendukung dalam menganalisis.

Hasil penelitian kali ini menunjukkan bahwa dalam novel *Chijin no Ai* terdapat beberapa kutipan dialog tokoh utama yang menerapkan gaya hidup kebarat-baratan, dengan memakai baju Barat, mengkonsumsi makanan Barat serta bergaul dengan orang-orang Barat. Hal tersebut merupakan pengaruh budaya Barat yang menjadi populer pada zaman Taisho.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti novel *Chijin no Ai*, dapat meneliti dengan menggunakan pendekatan struktural.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Hidup Naomi dalam Novel *Chijin no Ai* Karya Tanizaki Jun'ichirou Melalui Pendekatan *Cultural studies*”.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat penulis selesaikan dengan baik, tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu Fitriana Puspita Dewi, M.Si sebagai dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan, serta Ibu Dra. Elisabeth Worobroto selaku dosen pembimbing II, yang juga telah banyak memberikan bantuan dan masukan kepada penulis.

Kemudian, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu. Retno Dewi Ambarastuti, M.Si dan Ibu Esther Risma Purba, M.Si sebagai dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan demi sempurnanya skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap keluarga besar atas dukungan dan bantuan moril maupun materiil selama ini. Skripsi ini didedikasikan untuk papa (Alm.) yang tak sempat berbangga hati menyaksikan anaknya menjadi sarjana. Terima kasih juga untuk mama tersayang yang selalu memberi semangat dan meluangkan waktu untuk selalu menemani mengerjakan skripsi ini. Serta terimakasih sebanyak-banyaknya kepada kakak-kakak dan saudara kembar saya yang telah memberikan kontribusi banyak dan dukungan selama ini.

Terima kasih tak terhingga kepada Irfan Sp, yang telah memberikan bantuan dan dukungan penuh dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat kost 51A Prisma, Ayyin, Rina, Anya, Efrida, Icha dan Mb.Miftah atas cerita yang pernah kita lalui bersama-sama serta sahabat sahabat Program Studi Satra Jepang'09, Ambar, Dina, Nindy, Nady, Benny, dan Bee yang telah memberikan dukungan, warna dan momen-momen istimewa dalam persahabatan kita selama 4 tahun ini yang akan selalu terkenang.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada keluarga besar Bramastya atas pengalaman-pengalaman berpetualang bersama. Serta terimakasih juga kepada keluarga besar Coffee Corner Malang atas ilmu dan kekeluargaan yang penulis terima selama berada di Malang.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi semua pihak.

Malang, 24 Juli 2013
Penulis

Ardila Mariyana



DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK BAHASA JEPANG	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
2.1. Cultural Studies.....	5
2.2. Teori Postkolonial.....	7
2.3. Pengaruh Barat dalam Kehidupan Masyarakat Jepang Zaman Meiji-Taisho.....	10
2.4. Penelitian Terdahulu.....	13
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	15
3.1. Sinopsis Novel <i>Chijin no Ai</i>	15
3.2. Analisis Gaya Hidup Naomi Ditinjau dengan Pendekatan Cultural Studies.....	18
3.2.1. Gaya Hidup Kebarat-baratan Naomi sebagai Tokoh Utama.....	19
3.2.2. Gaya Hidup <i>Free Sex</i> (Pergaulan Bebas) yang Dianut oleh Naomi.....	37
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	50
4.1. Kesimpulan.....	50
4.2. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	53

DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po

きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しよ (ショ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちよ (チョ) cho
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	によ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひよ (ヒョ) hyo
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みよ (ミョ) myo
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りよ (リョ) ryo
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎよ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じよ (ジョ) jo
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢよ (ヂョ) jo
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びよ (ビョ) byo
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴよ (ピョ) pyo

ん (ン) N, n, m, η, dan η jika diikuti vokal atau semi vokal

っ dan っ kecil, ditempatkan di depan huruf yang mengandung bunyi konsonan.
 っ dan っ kecil ini menunjukkan bahwa konsonan berikutnya diucapkan dengan hitungan dua suku kata. Contoh: けっこん (*kekkon*), dan しっぱい (*shippai*).

Bunyi vokal panjang dihasilkan dari huruf dasar ditambah dengan bunyi vokal.

Contohnya: おかあさん (*okaasan*), おねえさん (*oneesan*), dan しょうがくせい (*shougakusei*).

DAFTAR LAMPIRAN

Curriculum Vitae (CV).....	53
Berita Acara Skripsi	54



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk dari suatu budaya adalah sastra, sebuah bahasa (kata-kata dan gaya bahasa) yang dipakai dalam buku-buku dan tidak dipakai untuk kehidupan sehari-hari. Sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Sebuah pengungkapan dari diri manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, semangat, ide, dan keyakinan dalam bentuk gambaran nyata yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra berkembang begitu pula masyarakat pemilik sastra tersebut (Jacob Sumardjo & Saini, (1986, hal.24). Hal ini mengakibatkan masyarakat berhubungan erat dengan sebuah karya sastra, karena karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat di suatu zaman.

Karya sastra dianggap dapat mengungkapkan keadaan sosial budaya maupun semangat zaman yang ada pada suatu masyarakat dalam waktu tertentu, seperti pada akhir zaman Edo, muncul karya sastra yang bertemakan pergolakan masyarakat karena terjadi perubahan sistem politik di Jepang yang mengantarkan Jepang menuju negara maju. Sebelumnya, pada zaman Edo Jepang menjalankan politik isolasi atau politik *sakoku*. Politik *sakoku* yaitu, kebijakan negara dimana orang Jepang tidak diperbolehkan pergi ke luar negeri. Untuk mengimbangi keterasingan dari dunia luar, agar tidak tertinggal dalam ilmu pengetahuan,

masyarakat Jepang tetap mempelajari ilmu-ilmu sains, terutama yang berasal dari Belanda (*rangaku*). Pembelajaran terhadap sains Eropa secara struktural yang dilakukan pemerintah bertujuan agar masyarakat tidak terkontaminasi budaya Barat dan tetap menjunjung tinggi tradisi Jepang.

Akan tetapi, kedatangan angkatan laut Amerika, Matthew Perry, membawa Jepang pada perubahan besar. Hal ini merupakan proses terbentuknya zaman Meiji yang diawali dengan sebuah gerakan pembaharuan yang dikenal dengan Restorasi Meiji, dan berakhir dengan rezim Tokugawa. Pemerintah Jepang menerapkan modernisasi di segala bidang hingga menyamai negara-negara Barat.

Dalam perkembangannya, pembaharuan dalam segala bidang mengakibatkan adanya goncangan budaya dalam kehidupan masyarakat Jepang. Hal ini dikarenakan adanya benturan antara kebudayaan Timur dengan Barat yang masuk melalui politik pintu terbuka. Adanya istilah *Bummei kaika* atau peradaban atau pencerahan pada saat itu, mengakibatkan kebudayaan Barat berkembang pesat, sehingga saat itu banyak orang Jepang menirukan gaya hidup orang Barat (Jintaro, 1958, hal.58).

Memasuki zaman Taisho, pengaruh kebudayaan Barat yang dirasakan Jepang pada masa Meiji terus berlanjut. Banyak seniman pada masa Taisho menerapkan gaya-gaya Barat dan ada beberapa dari para seniman tersebut yang ditugaskan belajar di negara Barat dan membawa pulang pemikiran yang lebih modern. Hal ini mengakibatkan lahirnya penulis atau pun sastrawan yang mengusung tema modernisasi untuk merefleksikan kondisi sosial masyarakat yang mengalami perubahan budaya pada masa itu.

Salah satu penulis yang mengungkapkan keadaan sosial yang terjadi pada masa itu adalah Tanizaki Jun'ichirou. Tanizaki beberapa kali mengungkapkan karya-karyanya sebagai cerminan kondisi sosial pada saat itu. Salah satunya adalah novel yang berjudul *Chijin no Ai* (1925). Dalam novel ini, Tanizaki begitu jelas menggambarkan kehidupan bangsa Jepang yang terjadi pada masa tersebut, khususnya pada masa Taisho yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Barat.

Chijin no Ai merupakan salah satu novel terbaik diantara karya-karya yang lain. Novel ini memiliki daya tarik tersendiri. Tanizaki berhasil menggambarkan kondisi masyarakat Jepang yang pada saat itu berkiblat pada budaya Barat. Dalam novel ini, para pembaca diajak larut dalam kehidupan Naomi, sebagai tokoh utama dalam novel tersebut. Bermula dari Naomi seorang gadis lugu berwajah Eurasian, bekerja di sebuah kafe bernama Diamond. Di suatu kesempatan ia bertemu dengan seorang pelanggan bernama Tuan Kawai yang tertarik oleh dirinya, dan pertemuan itu berlanjut hingga akhirnya Tuan Kawai merawat Naomi. Setelah Naomi beranjak dewasa, berkat dukungan dari Tuan Kawai yang terobsesi oleh kebudayaan Barat, dalam diri Naomi pun tumbuh kecintaan yang hebat terhadap segala hal yang berbau barat. Hal ini menyebabkan Naomi menjunjung tinggi kebebasan dengan menerapkan gaya hidup bebas yang jauh sekali berbeda dengan citra perempuan Jepang pada umumnya.

Dari data-data yang diperoleh, penulis merasa tertarik untuk meneliti dampak masuknya budaya Barat pada zaman Meiji yang mempengaruhi tokoh

utama. Dari Novel *Chijin no Ai*, penulis menjadi tertarik untuk menulis skripsi berjudul “ Analisis Gaya Hidup Naomi dalam Novel *Chijin No Ai* Karya Tanizaki Jun'ichirou Melalui Pendekatan *Cultural Studies*”.

1.2 Rumusan Masalah

Naomi merupakan gambaran tokoh utama yang memiliki kecintaan berlebih terhadap budaya Barat, ia meniru semua hal yang berbau Barat termasuk gaya hidupnya, maka yang menjadi pertanyaan mendasar dari penelitian ini adalah bagaimanakah gaya hidup tokoh utama Naomi dalam Novel *Chijin no Ai* karya Tanizaki Jun'ichiro dilihat dari kacamata *cultural studies*?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian haruslah jelas mengingat harus mempunyai arah dan sasaran yang tepat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya hidup tokoh utama Naomi dalam Novel *Chijin No Ai* karya Tanizaki Jun'ichirou.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Cultural Studies*

Kajian budaya atau yang sering disebut dengan *cultural studies* adalah bidang akademik teori kritik sastra yang awalnya diperkenalkan oleh akademisi Inggris pada tahun 1964 dengan tujuan untuk memberikan pemahaman terhadap budaya populer. *Cultural studies* merupakan perspektif teoritis yang berfokus bagaimana budaya dipengaruhi oleh budaya yang kuat dan dominan.

Menurut Agger (2003, hal.248) *cultural studies* merupakan studi multidisiplin yang paling baik, sebab benar-benar meliputi berbagai sumber dan disiplin. Kajian budaya menggabungkan teori feminis, teori sosial, teori politik, sejarah, filsafat, teori sastra, ekonomi politik, studi terjemahan, kajian film/video, studi komunikasi, studi museum, dan sejarah seni/kritik untuk mempelajari fenomena budaya di berbagai masyarakat. Dengan demikian, kajian budaya berusaha untuk memahami bagaimana makna yang dihasilkan, disebarluaskan, dan diproduksi dari lingkungan sosial, politik, dan ekonomi dalam suatu budaya tertentu.

Menurut Storey, konsep budaya lebih didefinisikan secara politis ketimbang secara estetis. Objek kajian dalam *cultural studies* bukanlah budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sempit, yaitu sebagai objek keadiluhungan estetis (seni tinggi) atau sebuah proses perkembangan estetis,

intelektual, dan spiritual, melainkan budaya sebagai teks dan praktik hidup sehari-hari (Storey, 2006, hal.2).

Cultural studies adalah suatu arena interdisipliner di mana perspektif dari disiplin yang berlainan secara selektif dapat digunakan untuk mengkaji hubungan kebudayaan dengan kekuasaan. *Cultural studies* juga memiliki keterkaitan dengan semua praktik, institusi dan sistem klasifikasi tempat tertanamnya nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, kompetensi-kompetensi, rutinitas kehidupan dan bentuk-bentuk kebiasaan perilaku suatu masyarakat.

Bentuk-bentuk kekuasaan yang dieksplorasi oleh *cultural studies* beragam, termasuk gender, ras, kelas, kolonialisme, dan lain sebagainya. *Cultural studies* juga berusaha mengeksplorasi hubungan antara bentuk-bentuk kekuasaan ini dan berusaha mengembangkan cara berpikir tentang kebudayaan dan kekuasaan yang dapat dimanfaatkan oleh sejumlah agen dalam upaya melakukan perubahan.

Unsur utama *culture studies* terpusat pada pertanyaan tentang representasi, yaitu bagaimana dunia ini dikonstruksi dan dipresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita. *Cultural studies* merupakan studi kebudayaan sebagai praktik pemaknaan representasi. Representasi memiliki materialitas tertentu, mereka melekat pada citra, radio, buku, majalah dan program televisi.

Dapat disimpulkan bahwa, *cultural studies* mengeksplorasi kebudayaan sebagai praktik pemaknaan dalam konteks kekuatan sosial. Dalam usaha ini, *cultural studies* tidak hanya berpusat dalam satu titik saja, tetapi kajian budaya mengkomposisikan berbagai kajian teoritis disiplin ilmu lain yang dikembangkan secara lebih longgar sehingga mencakup potongan-potongan model dari teori yang

sudah ada, antara lain termasuk marxisme, strukturalisme, pascastrukturalisme, dan feminisme. Dengan metode yang ekletis, *cultural studies* menyertakan posisionalitasnya pada semua pengetahuan, termasuk pengetahuannya sendiri yang menyatu di sekitar ide-ide kunci kebudayaan, praktik signifikasi, representasi, diskursus, kekuasaan, artikulasi, teks, membaca, dan konsumsi. Kekuasaan dan dominasi memiliki hubungan erat dengan konsep kolonialisme. Oleh karena itu teori postkolonial merupakan salah satu teori yang termasuk dalam bidang pengkajian *cultural studies*. Sebagaimana teori postkolonial yang akan dibahas lebih jelas pada sub bab berikutnya.

2.2 Teori Postkolonial

Kata post dalam bahasa Indonesia berarti pasca, sedangkan kata kolonial itu sendiri berasal dari kata *colonia*, bahasa Romawi yang berarti tanah pertanian atau pemukiman. Kolonialisme sendiri berarti penaklukan atau penguasaan atas tanah dan harta penduduk asli oleh penduduk pendatang (Ania Loomba, 1998, hal. 1-42). Konotasi negatif kolonial timbul sesudah terjadi interaksi yang tidak seimbang antara penduduk pribumi yang dikuasai penduduk pendatang (Ratna, 2004, hal. 205). Hal ini menyebabkan adanya usaha-usaha untuk mengkritisi efek-efek yang ditimbulkan oleh kolonialisme itu sendiri. Oleh karena itu, muncul teori postkolonial yang digunakan untuk membongkar dan menentang “narasi besar” yang dibawa penjajah ke bangsa jajahannya narasi besar di sini menjelaskan tentang adanya ekspansi budaya dan penguasaan bahasa. (Manuel dalam Mudji, 2004, hal. 61-78).

Teori postkolonial menempatkan diri sebagai teori kritis yang mencoba mengungkapkan akibat-akibat negatif yang ditimbulkan oleh kolonialisme.

“Akibat-akibat yang dimaksudkan lebih bersifat sebagai degradasi mentalitas dibanding dengan kerusakan material”. Oleh sebab itu, akibat-akibat yang dimaksud tidak berhenti secara serta merta setelah berakhirnya kolonialisasi, melainkan berlangsung secara terus menerus (Ratna, 2005, hal.235).

Teori postkolonial merupakan kelompok teori postrukturalisme yang menolak oposisi biner. Menurut Ratna (2005, hal.233), oposisi biner yang ditolak dalam postkolonialisme adalah perbedaan secara diametral antara Barat dan Timur, penjajah dan terjajah, non pribumi dan pribumi, kolonialis dan koloni. Oleh karena itu, postkolonial memandang akibat-akibat sesudah era kolonialisme dan dampak-dampak yang ditinggalkannya dalam berbagai aspek.

Operasi kekuasaan penjajah dalam sikap dan praktik terhadap terjajah melahirkan konsep penting dalam postkolonial, diantaranya adalah mimikri dan hibriditas. Mimikri pertama kali digagas oleh Franz Fanon (1952), dengan pengertian bahwa orang-orang yang dijajah pada awalnya dipaksa untuk meninggalkan anggapan tradisional jati diri etnik dan identitas nasional. Mereka kemudian belajar mengadaptasi identitas mereka dengan identitas bangsa asing yang berposisi sebagai tuannya (kaum penjajah). Proses mimikri dapat memunculkan ambivalensi dan ironi identitas kebangsaan. Bhabha memperkenalkan istilah mimikri, yakni upaya meniru budaya penjajah yang bersifat ambivalen, karena selalu dalam kondisi “mirip, tetapi tidak pernah persis sama”(Bhabha, dalam Melani:2007).

Sedangkan hibriditas yang dipopulerkan oleh Homi K. Bhabha, merupakan produk konstruksi kolonial yang tetap mau membagi identitas murni asli penjajah dengan bangsa terjajah dengan ketinggian budayanya sebagai identitas baru. Idealnya, hibriditas memunculkan budaya baru yang memberi kenyamanan bangsa penjajah dan terjajah. Bhabha dalam Melani (2007), menunjukkan bagaimana interaksi budaya penjajah dan masyarakat jajahan secara produktif menghasilkan berbagai bentuk budaya yang hibrid.

Praktik kolonialisme di Jepang dimulai dengan kedatangan Komodor Perry dengan empat buah kapal perang, yang memaksa Jepang untuk membuka negaranya untuk melakukan interaksi perdagangan dengan bangsa Barat, secara tidak langsung menjadikan Jepang sebagai wilayah jajahan bangsa Barat. Dengan adanya diplomasi keras yang dipaksakan oleh Komodor Perry membuat pemerintah Tokugawa kalah dan politik isolasi yang bertahan selama dua ratus tahun runtuh akibat adanya politik pintu terbuka.

Setelah pemerintahan Tokugawa runtuh, dimulailah era baru dengan kebijakan-kebijakan baru yaitu adanya Reformasi Meiji. Pada zaman Meiji ini, Jepang menyambut tantangan kekuatan Barat, dengan menghancurkan struktur lama dan menegakkan tatanan politik dan sosial baru yang diilhami oleh peradaban Barat. Pendidikan pun mengalami perubahan sampai ke akar-akarnya guna menghasilkan tenaga kerja yang cakap untuk melaksanakan tugas-tugas industri. Kurikulum klasik diganti dengan sistem baru yang mengajarkan bahasa-bahasa asing, berbagai latihan dalam bidang ilmu-ilmu pengetahuan dan teknik, serta beraneka ragam disiplin lain yang dicontoh dari pendidikan Barat.

Pengaruh Barat yang dirasakan Jepang masih berlanjut sampai zaman Taisho, kehidupan kaum muda Jepang yang banyak diadaptasi dari bangsa Barat merupakan bukti adanya hegemoni yang dilakukan bangsa Barat terhadap negara Jepang. Seperti halnya tercermin dalam novel *Chijin no Ai* yang menceritakan kebudayaan Barat yang dijunjung tinggi oleh kaum muda Jepang, menarik penulis untuk meneliti pengaruh kebudayaan Barat terhadap kebudayaan Jepang sebagai akibat kolonialisme yang dilakukan bangsa Barat dengan menggunakan pendekatan *cultural studies*.

2.3 Pengaruh Barat dalam Kehidupan Masyarakat Jepang Zaman Meiji-Taisho

Taisho

Zaman Meiji adalah suatu masa yang ditandai oleh perubahan yang menyeluruh setelah kedatangan komodor Perry yang memberikan dampak besar bagi perkembangan Jepang. Masa itu merupakan hari-hari yang indah bagi kaum muda Jepang. Kehancuran sistem Tokugawa yang penuh dengan kekangan-kekangan menciptakan suatu lingkungan baru yang secara tak terduga menaruh simpati dan mau mendengarkan gejolak kaum muda. Kalangan kaum muda, yang dalam dasawarsa pertama masa Meiji memiliki kemampuan keuangan untuk pergi ke kota-kota dan mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.

Generasi awal pada masa Meiji menempuh pelajarannya di sekolah-sekolah tinggi berorientasi Barat yang telah menyebabkan mereka tertarik terhadap peradaban Barat sehingga mempengaruhi mereka tentang citra

bangsanya sendiri. Besarnya perubahan pada awal masa Meiji, terutama mengendurnya ikatan kekeluargaan, munculnya kelompok-kelompok karya baru, serta mengalirnya secara deras kebudayaan baru, mendorong kesempatan bagi kaum muda untuk mengungkapkan diri sendiri yang sulit dibayangkan pada masa Tokugawa (Pyle, 1988, hal.9).

Pada saat itu, muncul dua golongan muda Jepang dari kelompok terpelajar yang bertentangan. Kelompok *Min'yusa* yang dipimpin oleh Tokutomi Soho, memanggil pemuda untuk mencari dan menemukan westernisasi masyarakat Jepang secara menyeluruh dengan mengikuti doktrin liberal abad sembilan belas. Dengan begitu menurutnya, Jepang bisa menjadi negeri industri yang kuat untuk menyamai negara-negara Barat. Adapun menurut kelompok *Seikyousa* yang dipimpin oleh Miyake Setsurei meyakini bahwa hanya dengan mempertahankan identitas budaya yang khas, bangsa Jepang dapat merasa berdiri sama tinggi duduk sama rendah dengan bangsa Barat. Pertentangan *Min'yousa* dan *Seikyousa* menarik perhatian seluruh masyarakat Jepang karena menyangkut identitas budaya yang menjadi polemik di bumi Jepang yang modern.

Generasi muda Jepang zaman Meiji menemukan pengalaman bangsanya suatu penegasan keyakinan bahwa pengetahuan, tradisi, dan cara-cara penyelesaian generasi terdahulu tidak dapat diandalkan bagi masa depan, oleh karena itu diperlukan pemutusan secara tegas dengan masa lampau. Di sisi lain generasi tua perlu beradaptasi antara yang lama dan baru (Pyle, 1988, hal.24).

Generasi muda bersikeras menciptakan Jepang yang berorientasi Barat.

Hal ini menyebabkan kaum muda Jepang saat itu tergila-gila akan kebudayaan

Barat. Bahkan gaya hidup, cara berpakaian orang Barat menjadi populer saat itu.

Pada saat itu banyak pria Jepang memakai jas, mantel atau *tuxedo*. Wanita memakai *kimono* yang memiliki sentuhan gaya serta aksesoris ala Barat.

Pemakaian aksesoris seperti arloji dan sepatu juga digemari oleh masyarakat Jepang. Dalam *Seidensticker* (1993, hal.93) menyebutkan potongan rambut *jangiri* (potongan rambut acak) menjadi sangat populer. Hal ini merupakan adaptasi dari pria-pria Barat yang memiliki potongan rambut acak. Serta etika atau tata krama yang berasal dari orang-orang Eropa mulai disebarluaskan melalui buku.

Tidak hanya pada *fashion* ala Barat saja yang menjadi tren, akan tetapi arsitektur gaya Barat pun diterapkan dalam pembangunan gedung-gedung di kota-kota besar. Banyak rumah tradisional dibangun menggunakan desain gaya Barat yang menggunakan batu bata merah yang memberi kesan kokoh dan mewah seperti bangunan di negara-negara Barat.

Saat itu, agar dipandang sebagai bangsa yang modern dan beradab layaknya negara-negara Barat pada umumnya, diperkenalkanlah dansa pada masyarakat. Pada waktu itu dansa merupakan sebuah tempat untuk bersosialisasi dan menunjukkan kelas sosial. Pada 1883, dibuka sebuah gedung bernama *Rokumeikan* sebagai tempat dansa dan bersosialisasi (Seidensticker 1991, hal.71).

Memasuki zaman Taisho, kebudayaan-kebudayaan Barat yang telah ada sejak zaman Meiji mulai berkembang semakin pesat dan mulai mengakar pada masyarakat Jepang. Masyarakat pada saat itu lebih suka memakai pakaian ala Barat dibandingkan memakai pakaian tradisional Jepang. Pada zaman ini

masyarakat Jepang selayaknya mengagung-agungkan kebudayaan Barat. Wanita Jepang memakai riasan bergaya Barat dengan kimono yang didesain bergaya Barat. Saat itu pun banyak laki-laki dan perempuan yang menyebut dirinya sebagai manusia modern karena terpengaruh dari kehidupan masyarakat Barat.

Kehidupan malam dan beragam hiburan pun berkembang pesat. Di daerah Asakusa dan Ginza menjadi pusat hiburan masyarakat dan banyak *coffee shop*, restoran atau pun kafe yang dipakai sebagai tempat bersosialisasi para pelajar dan masyarakat sekitar (Seidensticker, 1991, hal.264). Selain itu, dibukanya gedung pertunjukan opera juga membuat masyarakat saat itu berlomba-lomba melihat setiap pertunjukan yang diputar dan kadang menirukan gaya berbusana aktris ataupun aktor yang mementaskan opera tersebut. Kebudayaan Jepang yang kebarat-baratan merupakan identitas budaya masyarakat Jepang pada zaman Meiji-Taisho khususnya bagi para kaum muda Jepang saat itu.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, sangatlah penting dalam menjadikan suatu referensi penelitian terdahulu untuk dijadikan pedoman. Untuk itu penelitian terdahulu yang dijadikan penulis sebagai referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Dicky Zulkarnain dari Universitas Indonesia dengan judul “ *Portret Westernisasi Masyarakat Jepang dalam Novel Chijin no Ai*. Dicky dalam skripsinya membahas hubungan novel tersebut dengan pengarangnya, serta

pandangan-pandangan Tanizaki mengenai westernisasi yang terdapat dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penulis meneliti dominasi kebudayaan Barat pada saat itu yang digambarkan melalui tokoh novel *Chijin no Ai*, yaitu Tuan Kawai dan Naomi yang mengagungkan kebudayaan Barat meskipun terkadang kebudayaan tersebut bertentangan dengan kebudayaan Jepang pada umumnya dengan menggunakan pendekatan *cultural studies*.



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis Novel *Chijin No Ai*

Kawai Joji, seorang lelaki berumur 28 tahun, bekerja sebagai insinyur di sebuah perusahaan listrik. Suatu ketika, ia mengunjungi sebuah cafe bernama Café Diamond, dekat Gerbang Kaminari di Kuil Asakusa Kannon. Di café itu, ia bertemu dengan pelayan yang bernama Naomi. Perjumpaan tersebut, merupakan awal ketertarikan Joji terhadap Naomi. Kemudian, ia pun berusaha mengenal Naomi lebih lanjut, dengan mengajak Naomi berkencan beberapa kali membuat Joji semakin tertarik terhadapnya. Melihat potensi minat Naomi untuk belajar tinggi, Joji bermaksud untuk membiayai pendidikan Naomi. Kemudian, Naomi pun memutuskan berhenti bekerja dan tinggal bersama Joji di sebuah rumah bergaya Barat di Omori. Selain itu, Naomi pun mengikuti les privat bahasa Inggris dan les musik yang dibiayai oleh Joji.

Setelah kurang lebih satu tahun tinggal bersama, hubungan mereka semakin dekat hingga Joji memutuskan menikahi Naomi. Meskipun mereka telah menikah, Joji dan Naomi tetap menjalani hidup seperti teman. Mereka tertarik terhadap segala hal yang berhubungan dengan Barat, hingga mereka pun menjalani kehidupan bergaya Barat. Mereka selalu mencari informasi tentang mode yang sedang digemari saat itu, kemudian mengenakan pakaian Barat, tinggal di rumah bernuansa Barat serta makan masakan Barat, bahkan mengikuti latihan dansa.

Dengan mengikuti latihan dansa, Naomi pun memiliki beberapa teman laki-laki, diantaranya adalah Kumagai dan Hamada. Tanpa sepengetahuan Joji, Naomi sering berkencan dengan Kumagai, dan Hamada. Suatu saat, Naomi mengajak Joji untuk berlibur dan menetap sementara di Kamakura. Pada suatu kesempatan, mereka bertemu dengan Kumagai dan Hamada, hal ini membuat Joji terpaksa mengajak mereka berlibur bersama. Sepulangnya bekerja, Joji menemukan Naomi dalam keadaan mabuk bersama beberapa teman laki-lakinya. Kejadian tersebut membuat Joji mulai tidak percaya terhadap Naomi. Ia pun curiga, bahwa Naomi memiliki hubungan khusus dengan teman laki-lakinya, dan berusaha mencari bukti-bukti.

Kecurigaan Joji terjawab, di suatu siang ketika ia mengunjungi rumahnya di Omori untuk mencari bukti-bukti, ia dikagetkan dengan menemukan Hamada tengah berada di rumahnya. Ternyata, tanpa sepengetahuan Joji, Naomi dan Hamada sering menjadikan rumah di Omori sebagai tempat pertemuan mereka. Karena merasa bersalah, Hamada mengakui bahwa ia dengan Naomi telah lama menjalin hubungan intim. Selain itu, Hamada juga menceritakan hubungan intim antara Naomi dengan Kumagai. Perasaan kecewa Joji terhadap Naomi semakin memuncak, hal ini membuat hubungan mereka memburuk, tetapi karena Joji sangat mencintai Naomi, ia memaafkannya dan berusaha mempertahankan hubungan mereka.

Setelah kejadian tersebut berlalu, mereka kembali membangun hubungan baik, dan memutuskan untuk pindah ke rumah dengan gaya Jepang dan menjalani hidup sederhana. Keputusan Joji menjalani kehidupan sederhana membuat Naomi

kecewa, karena bukan gaya hidup seperti itu yang ia inginkan. Suatu waktu, Joji kembali dikecewakan oleh Naomi karena menemukan Naomi kembali bersama Kumagai di sebuah penginapan. Joji pun kehilangan kesabarannya dalam menghadapi Naomi hingga akhirnya Joji mengusir Naomi.

Kepergian Naomi membuat Joji tenang sesaat, ia kembali menyadari bahwa keberadaan Naomi sangat dibutuhkannya. Kepergian Naomi membuat ia merasa sangat kesepian hingga membuatnya depresi. Hal ini membuat Joji berusaha mencari kabar tentang Naomi, hingga ia mendengar kabar bahwa Naomi dekat dengan beberapa warga negara asing dan tinggal bersama seorang warga negara asing. Mengetahui kabar tersebut, Joji menyesal karena telah mengusir Naomi.

Suatu ketika, Naomi mengunjungi rumah Joji, untuk mengemasi barang-barangnya. Kedatangan Naomi membuat Joji senang sehingga ia mempersilahkan Naomi untuk menginap. Mengetahui bahwa Joji masih menyimpan rasa terhadap dirinya, Naomi mengambil kesempatan untuk merayu dan memesona Joji. Saat yang ditunggu Naomi akhirnya datang juga. Joji meminta Naomi untuk kembali tinggal bersamanya. Naomi pun setuju dengan mengajukan beberapa syarat yang telah disetujui oleh Joji. Sebenarnya, Joji menyadari perangkat yang dibuat Naomi untuk mempermainkan dirinya. Akan tetapi, karena rasa cinta terhadap Naomi terlalu besar, ia rela mengabdikan semua keinginan Naomi. Mereka akhirnya kembali hidup bersama dan menetap di Yokohama dengan dibatasi dengan persyaratan yang telah diajukan oleh Naomi dan menjalani hidup dengan gaya kebarat-baratan yang bebas dan disukai Naomi.

3. 2 Analisis Gaya Hidup Naomi ditinjau dengan Pendekatan *Cultural Studies*

Menurut Edward Said, (dalam Ratna, 2007, hal.240), masyarakat yang terjajah (bangsa Timur) mendapat tekanan di segala arah dengan pemikiran dan ekspansi budaya Barat yang diperteguh oleh media, bidang akademik, politik dan ekonomi. Cita rasa, selera, gaya hidup, bahkan pemikiran masyarakat Timur diubah sedemikian rupa sehingga mereka tercabut dari akar budayanya, serta mengikuti budaya yang di impor dari Barat. Gaya hidup memiliki keterkaitan erat dengan *cultural studies* karena gaya hidup merupakan bentuk praktik sosial yang melibatkan budaya dominan sebagai penerapannya.

Pengertian gaya hidup menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat. Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupannya, kehidupannya pribadi, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial. Gaya hidup atau *life style* dapat diartikan juga sebagai segala sesuatu yang memiliki karakteristik, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu.

Dalam Novel *Chijin no Ai*, kehidupan Naomi digambarkan sebagai seorang gadis yang mengagung-agungkan kebudayaan Barat. Pola pikir dan gaya hidup Naomi banyak terpengaruh menjadi kebarat-baratan sebagai akibat pemujaan terhadap kebudayaan Barat yang merupakan praktik postkolonial. Dalam sub bab ini, penulis akan memaparkan gaya hidup Naomi yang mengacu pada kebudayaan Barat yang mencerminkan identitasnya.

3.2.1 Gaya Hidup Kebarat-baratan Naomi sebagai Tokoh Utama

Dalam novel ini, diceritakan bahwa Joji sering mengajak Naomi untuk menonton film. Berawal dengan kegemarannya menonton film, ia mulai mengagumi kebudayaan Barat. Gaya hidupnya pun berubah setelah mengenal Joji.

Pada awalnya, Naomi adalah seorang gadis pendiam yang terkesan pemalu, namun ia tampak berbeda dengan gadis Jepang pada umumnya, Naomi tidak menyukai gaya tradisional Jepang, ia memilih berpenampilan kebarat-baratan.

Setelah dibesarkan oleh Joji ia menjadi gadis yang lebih modern. Ketika hari libur, Joji selalu memanjakannya dengan pergi berjalan-jalan menonton film di bioskop taman dan mampir untuk barsantap masakan Barat setelahnya. Hal ini membuat Naomi senang dan mulai menikmati kehidupan yang diinginkannya sebelum Joji memutuskan untuk merawat dan membesarkannya. Seperti terlihat dalam kutipan berikut :

ナオミは大変活動写真が好きでしたから、公休日には私と一緒に公園の官を覗きに行ったり、その帰りにはちょっとした洋食屋だの。蕎麦屋だのへ寄った利しました。
(Chijin no Ai:12)

(Naomi ha taihen katsudou shashin ga sukideshitakara, koukyuubi ni ha watashi to isshoni kouen no kan wo nozoki ni ittari, sono kaeri ni ha chotto shitayoushokuyadano. Sobayada no he yotta rimashita)

Naomi sangat terkagum-kagum pada film dan mau pergi denganku ke bioskop taman pada hari-hari libur. Setelah itu kami akan mampir untuk bersantap masakan Barat atau mie.

Kekaguman Naomi terhadap film Barat merupakan bentuk awal dari kecintaannya terhadap budaya Barat, rasa kagum yang ia miliki merupakan sisa postkolonialisme dalam diri Naomi yang diterapkan sebagai gaya hidupnya.

Melalui film, bangsa Barat merekonstruksi orang-orang Timur dengan tujuan menguasai (Ashcroft, 2001, hal.168). Media massa memiliki peran yang penting dalam penyebaran hegemoni yang dilakukan oleh negara-negara Barat. Hegemoni merupakan proses penciptaan, perawatan dan reproduksi makna dan praktik yang menguasai kehidupan masyarakat.

Kekaguman Naomi secara berlebih mempengaruhi gaya hidup Naomi dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat Naomi menerapkan gaya hidup yang berorientasi pada kebudayaan bangsa Barat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

それもうるさくて厭だと思えば、パンに牛乳にジャムでごまかしたり、西洋菓子を摘んで置きいたり、晩飯などはそばやうどんに間に合わせたり、少し御馳走が欲しい時には二人で近所の洋食屋で出かけていきます。(Chijin no Ai:30-31)

(Soremo urusakute iyadato omoeba, pan ni gyunyuni jyamu de gomakashitari, seiyou okashi wo tsumamande okiitari, bangohan nado ha soba ya udon de aida ni awasetari, sukoshi gochisou ga hoshii toki ni ha futari de kinjo no seiyouya de dekaketeimasu)

Kalau sedang repot, kami makan roti, susu dan selai, atau sepotong kue ala Barat. Untuk makan malam kami menyantap mie atau pergi ke restoran ala Barat di dekat rumah.

Kutipan di atas menunjukkan penerapan gaya hidup Naomi yang sudah terpengaruh oleh budaya Barat. Selain itu, banyaknya kafe atau restoran ala Barat yang bermunculan di Jepang sejak zaman Meiji memberikan pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat Jepang khususnya zaman Meiji hingga Taisho (Seidenticker, 1991, hal.93). Hal ini sesuai dengan kajian *cultural studies*, di

mana sebuah kebudayaan dipengaruhi oleh budaya yang kuat dan dominan.

Mengkonsumsi makanan ala Barat menekankan kesan praktis dan modern. Hal

ini menjadikan makanan Barat populer dan menggeser makanan tradisional

Jepang yang mulai ditinggalkan. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Naomi

menjadikan makanan Barat untuk menunjukkan identitas dirinya. Selain itu,

Naomi sering menirukan gaya artis Barat melalui film yang telah ia tonton

bersama Joji.

その時分私たちは、あの有名な水泳の達人ケラーマン
ウラ嬢を主役にした、「水神の娘」とか伝うの映画を
見たことがありました。「ナオミちゃん、ちよいとケ
ラーマンの真似を御覧」と私が伝うと、彼女は砂浜に
突っ立って、両手を空にかざしながら、「飛び込み」
の形をして見せたものです。(Chijin no Ai:44)

*(Sono jibun watashitachi ha, ano yumeina suiei no yujin
Kellerman jyou wo shuyakunishita. Suiei no musume toka
tsutauno eiga wo mota kotoga arimashita. Naomichan, choito
Kellermen no mane wo goran to watashi ga tsutau to, kanojo
ha sunahama ni warattatte, ryoute wo sora ni kazashinagara
tobikomi no katachishite miseta monodesu)*

Kami sudah menonton film tentang putri duyung berjudul Neptune's daughter, yang dibintangi perenang terkenal Annete Kellerman."Naomi", kataku,"coba kau meniru Kellerman."Ia berdiri dengan lurus di atas kepalanya dan memperlihatkan pose "menyelamnya".

Melalui film yang mereka tonton, Joji selalu menyuruh Naomi untuk

meniru gaya dan pose tertentu yang ada dalam film tersebut. Bagi Naomi, Film

merupakan media untuk mengetahui kehidupan orang Barat. Hal ini

menyebabkan Naomi menilai kebudayaan Barat sebagai suatu hal yang bernilai

tinggi sehingga membuat Naomi selalu kagum terhadap kebudayaan Barat. Film

merupakan media massa yang digunakan bangsa Barat sebagai alat untuk memperkenalkan kebudayaan-kebudayaan Barat yang nantinya akan diterima masyarakat. Secara tidak langsung, masyarakat yang menonton film tersebut telah terpengaruh dengan cara mencontoh dan mengagung-agungkan kebudayaan Barat yang diperkenalkan melalui film tersebut (Gledhill, dalam Storey, 2006, hal.84).

Setelah pengaruh tersebut dirasakan, seseorang akan menerapkan apa yang telah ia tonton melalui film tersebut yang disebut dengan proses identifikasi, sebagaimana yang diterapkan Naomi dalam kutipan di bawah ini:

従って彼女、殆ど家で真面目ななりをしていることは
ありませんでした、これも何とか伝う亜米利加の活動
劇の男装からピントを得て、黒いビロードで拵えさせ
た三ッ祖の背広服などは、恐らく一番金のかかった、
贅沢な室内着立ったでしょう。(Chijin no Ai:60)

*(Shitagatte kanojo, hotondo ie de majimenanari wo shiteiru
koto ha arimasendeshita, kore mo nan toka tsutau Amerika
no katsudougeki no dansou kara pinto wo ete, kuroi birodo
de koshiraesasete misso no sebirofuku nado ha, osoraku
ichiban kane no kakatta, seitakuna shitsunaigitatta deshou).*

Ia tak pernah memakai baju yang biasa di rumah, pakaian rumahnya yang termahal adalah setelan beludru hitam tiga-potong yang katanya terinspirasi oleh kostum pria dalam film Amerika.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Naomi sangat menjunjung tinggi kebudayaan Barat, terlihat dalam pola pikir Naomi yang condong kebarat-baratan dan sangat menyukai suatu kemewahan yang identik dengan bangsa Barat.

Berbeda dengan perempuan Jepang pada umumnya, yang biasanya mengenakan kimono dalam kesehariannya, Naomi lebih memilih mengenakan baju rancangannya yang terinspirasi dari film Barat. Hal ini menunjukkan adanya

identifikasi dalam diri Naomi dalam pembentukan identitas dirinya yang kebarat-baratan.

Sebagaimana dipaparkan oleh Stacey (dalam Storey 2006, hal.88), identifikasi merupakan hubungan antara bintang dan penonton yang terbentuk selama durasi film berlangsung, penonton larut dalam film tersebut sehingga memunculkan praktik-praktik pengidentifikasian dengan meniru perilaku dan penampilan yang dibawakan oleh aktor/artis film tersebut. Penerapan gaya hidup Naomi selayaknya orang Barat merupakan efek dari kolonialitas yang diterima Naomi melalui film tersebut. Selain film, majalah serta koran juga memiliki peranan penting dalam penyebaran ideologi. Majalah perempuan menarik pembacanya dengan memakai kombinasi antara hiburan dan saran yang berguna. Seperti yang tercermin dalam novel ini, digambarkan bahwa setiap hari Naomi membaca majalah serta koran sebagai bagian dari gaya hidupnya untuk menambah wawasan dan perkembangan *fashion* dunia Barat. Seperti kutipan di bawah ini:

ナオミは毎朝十一時過ぎまで、起きるでもなく、眠るでもなく、寝床の中でうつらうつらと、煙草を吸ったり新聞をよんだりしています。煙草はディミトリノ細巻、新聞は都新聞、それから雑誌のクラシックやヴォグを読みます。いや、読むのではなく、中の写真を主に洋服の意匠や流行を一杯々々丁寧に眺めています。(Chijin no Ai:374)

(Naomi ha maiasa juichi ji sugi made, okirudemonaku, nerudemonaku, negoto no naka de utsura utsurato, tabako wo suttari shinbun wo yondarishiteimasu. Tabako ha dimitorino hosokan. Shinbun ha Toushinbun, sorekara zasshi no kurasikuya vogue wo yomimasu. Iya, yomonodenaku, naka no zasshi wo omoni youfuku no ishō ya haya wo ippai tenei ni nagameteimasu).

Naomi setengah mengantuk di tempat tidur sampai pukul sebelas, merokok atau membaca koran. Sigaretnya adalah dimitrino kecil, korannya *Miyako*. Ia juga membaca majalah-majalah seperti *Classic* dan *Vogue*. Sebenarnya, ia tidak membacanya; ia mengamati foto-foto desain dan mode Barat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *fashion* atau yang dikenal mode dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk nomina, yang bermakna ragam cara atau bentuk terbaru pada suatu waktu tertentu (tata pakaian, corak hiasan, potongan rambut, dan sebagainya). *Fashion* yang dipilih seseorang, dapat mencerminkan gaya hidup yang dipilih oleh orang tersebut.

Kutipan di atas merupakan bukti bahwa Naomi benar-benar menjalani kehidupan gaya Barat sesuai yang diinginkannya. Ia membaca dan mengamati desain mode Barat demi menunjang penampilannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Winship (dalam Storey, 2006, hal.105), majalah-majalah perempuan terus beroperasi sebagai kelangsungan hidup, yang membekali pembacanya dengan berbagai saran untuk bertahan hidup. *Fashion* yang ditampilkan dalam majalah akan mempengaruhi wanita untuk mengeksplorasi dirinya sesuai mode yang sedang populer. Proses ini akan memunculkan efek konsumsi berlebih terhadap budaya Barat yang menjadi pusat dominasi sehingga menggeser kebudayaan suatu bangsa.

Tak hanya Naomi saja yang menginginkan baju-baju Barat untuk menunjang penampilannya. Joji juga menyarankan Naomi untuk mengenakan baju-baju Barat agar terkesan lebih modern. Seperti kutipan percakapan antara Joji dan Naomi di bawah ini:

何しろお前は日本人離れがしているんだから、普通の日本の着物を着たんじゃ面白くないね。いっそ洋服にしてしまうか、和服にしても一風変ったスタイルにしたらどうだい。(Chijin no Ai: 56)

(Nanishiro omae ha nihonjin hanare ga shiteirundakara, futsuu no nihon no kimono wo kitan jaomoshirokunaine. Isso youfuku ni shiteshimauka, wafuku nishitemo ibbuukawatta zutairu ni shitara doudai).

“Ngomong-ngomong, kau kan berbeda dengan orang Jepang lainnya, dan pakaian-pakaian Jepang biasa, kurang bagus untukmu. Bagaimana kalau kau mengenakan pakaian ala Barat? Atau baju Jepang dalam gaya baru?”

Menurut Joji, karena wajah Naomi yang kebarat-baratan tidak pantas mengenakan baju Jepang yang biasa, ia harus tampil berbeda dengan gadis Jepang pada umumnya. Joji lebih menyarankan Naomi untuk memakai baju-baju Barat. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Joji dan Naomi merupakan pasangan yang mengacu pada budaya Barat dalam menjalani kehidupan mereka. Antusias Joji terhadap budaya Barat mempengaruhi kehidupan yang mereka jalani, yaitu menjalani hidup dengan berorientasi pada kehidupan Barat. Pakaian Jepang model baru yang dimaksud Joji adalah kimono yang didesain dengan beberapa aksesoris agar terkesan lebih modern. Kata modern di sini mengacu pada mode pakaian ala Barat yang terbuka dan sedang populer. Hal ini menunjukkan bahwa Naomi mulai meninggalkan kebiasaan memakai kimono tradisional dalam kesehariannya, ia lebih memilih memakai kimono bergaya Barat dengan kesan elegan. Pergeseran nilai-nilai budaya terlihat dalam kutipan di atas, di mana nilai estetika kimono tradisional mulai termarginalkan dengan adanya kimono dengan

desain gaya Barat yang lebih modern. Sebagaimana yang dilakukan Naomi dalam kutipan di bawah ini:

「この着物はよく似合うね、誰に縫って貰ったの?」と、暫く立てから私は伝いました、「おッ母さんが縫ってくれたの」『ないの評判はどうだったい、見立てが上手だと伝うわなかったかい』『ええ、伝うわ、悪くはないけれど、あんまり柄がハイカラ過ぎるッて、「おッ母さんがそう伝うのかい』『ええ、そう、ないの人たちになんにも分りやしないのよ』そう伝って彼女は、遠い所を視つめるような眠つきをしながら、「みんながあたし、すっかり変ったって伝ってたわ。「どんあ風に変ったって?』『恐ろしくハイカラになっちゃったって』。(Chijin no Ai:36-37)

(Kono kimono ha yoku niaune, dare ni morattano? to shibaraku tatekara watashi ha tsutaimashita. Obbasan ga nuttekuretano. Naino hyoupan ha doudattai, mitate ga jozu da to tsutauwanakattakai. Ee tsutauwa, waruku ha naikeredo, amari e ga haikara sugirutte, obbasan ga sou tsutauno kai. Ee, sou, nai no hitotachi ni nani mo wakaryashinainoyo. Sou tsutatte kanojo ha tooi tokoro wo shitsumeruyouna nemutsuki wo shinagara, minna ga atashi, sukkari kawatte tsutatetawa. Donna fuu ni kawatatte? osoroshiku haikara ni nachatatte).

“Kau cantik memakai kimono itu,” kataku setelah sebuah jeda, “Siapa yang membuatnya untukmu?” “Ibu.” “Apa yang dikatakannya tentang aku? Aku memilih bahan yang bagus?” “iya, katanya bahannya lumayan, tapi terlalu modern dan gaya..” “Ibumu berkata begitu?” “Iya.. Dia tak mengerti apapun.” Dengan pandangan jauh, ia menambahkan, “semua orang bilang aku berubah.” “Berubah bagaimana?” Mereka bilang aku jadi terlampau modern.

Sejak hidup bersama Joji, Naomi hidup dalam kemewahan, pakaian yang dikenakan Naomi pun lebih modern. Perubahan dalam diri Naomi pun juga dirasakan oleh ibunya dan orang-orang disekitarnya. Naomi berubah menjadi lebih modern dibandingkan dulu sebelum Naomi mengenal Joji. Setiap akhir pekan, Naomi selalu mengajak Joji untuk membeli bahan-bahan serta aksesoris

untuk pakaiannya. Kutipan di atas menunjukkan adanya perbedaan cara berpikir orang muda dan orang tua (Pyle, 1998, hal.8), perubahan dalam diri Naomi merupakan proses pengekspresian diri dari budaya yang mendominasi, sedangkan ibu Naomi menilai bahwa perubahan Naomi menyimpang dari kebudayaan Jepang pada umumnya. Sebagai kaum muda Naomi merasa perubahannya adalah proses pencarian jati diri sesuai perkembangan dunia Barat sebagai acuannya. Tak hanya soal pakaian, Naomi pun rela mengubah kebiasaannya demi mengikuti tata rias ala Barat yang sedang populer.

だってお前は剃るのが嫌いだったじゃないか。西洋の女は決して顔を剃らないと伝って」「だけこの頃は、亜米利加なんかじゃ顔を剃るのが流行っているのよ。ね、あたしの眉毛を御覧なさい、亜米利加の女はこんな工合にみんな眉毛を剃っているから」（Chijin no Ai:360）

(Datte omae ha soru no ga iyadatta janaika,. Seiyou no onna ha keshite kao wo soranai to tsutate, dakedo kono goro ha, Amerika nanka ja kao wo soru no ga hayatteirunoyo. Ne, atashi no mayuge wo gorannasai, Amerika no onna ha konakogou ni minna mayuge wo sotteirukara).

“Tapi kau kan tidak suka bercukur, bukan? Bukankah kau bilang perempuan Barat tak pernah mencukur wajahnya?”
 “Sekarang lain. Di Amerika mereka semua mencukur wajahnya akhir-akhir ini. Lihat alisku. Semua perempuan Amerika mencukurnya seperti ini.

Demi menunjang penampilannya yang kebarat-baratan, ia rela mengubah kebiasaannya untuk mengikuti perkembangan tata rias ala Barat yang sedang populer. Kutipan di atas menekankan diri Naomi yang menjunjung tinggi segala hal berbau Barat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Winship (dalam Storey, 2006, hal.106), daya tarik yang dimuat dalam majalah merupakan serangkaian

fiksi visual, atau artikel-artikel mengenai *fashion*, makanan serta arsitektur rumah.

Dengan cara yang berbeda, majalah menarik pembaca ke dalam dunia majalah, yang pada akhirnya masuk ke dalam dunia konsumsi. Sebagaimana Naomi yang menggunakan majalah sebagai media untuk acuan gaya hidupnya.

Selain bidang *fashion*, Naomi juga tertarik terhadap arsitektur Barat.

Arsitektur rumah dan pemilihan perabot rumah menjadi salah satu bagian dari *fashion* atau mode. Tak heran jika Naomi menginginkan rumah bergaya Barat sebagai bentuk kecintaannya terhadap kebudayaan Barat. Sejak memutuskan untuk tinggal bersama, Joji mengajak Naomi mencari rumah untuk disewa, karena Naomi tidak begitu menyukai rumah gaya Jepang, mereka pun akhirnya berusaha keras untuk mencari rumah bergaya Barat. Saat itu rumah gaya Barat sangat susah ditemukan sehingga butuh waktu lama bagi mereka untuk mencari rumah yang mereka inginkan.

結局私たちが借りることになったのは、大森の駅から十二三町行ったところの省線電車の線路に近い、とある一軒の甚だお粗末な洋館でした。所謂『文化住宅』と伝う奴、まだあの時分はそれがそんなに流行ってはいませんでした。近頃の言葉で言えばさしずめそう伝ったものだけでしょう。勾配の急な、全体の高さの半分以上もあるかと思われる、赤いスレートで葺いた屋根。マッチの箱のように白い壁で包んだ外側。ところどころにきつてある長方形のガラスまど。Chijin no Ai:26)

(Kekkyoku watashi ga kariru koto ni nattano ha, Omori no eki kara junisan chou itta tokoro no shouzendensha no zenro ni chikai, to aru ikken no hanaha da okumisuena youkandeshita. Iwayuru bunkajuutaku to tsutau yatsu, mada ano jibun ha sorega sonnani hayattehaimasendeshitaga, kingoro no kotoba tsutaebasashizumesou tsutatta monodattadeshou. Koubai no kyuna, zentai no takasa no hanbun ijo mo arukato omowareru, akai zureto de fuita yane. Machine hako youni shiroi kabe de

tsutsunda sotogawa. Tokoro dokoro ni kitte aru chouchoukei no garazu mado).

Akhirnya kami menyewa rumah bobrok bergaya Barat dekat jalur Kereta Listrik Nasional, duabelas atau tigabelas blok dari Stasiun Omori. Modern dan sederhana, saat itu, kupikir, adalah apa yang disebut orang sekarang sebagai “rumah budaya”, walau istilah itu belum umum digunakan. Lebih dari setengahnya terdiri atas atap tinggi yang ditutupi batu tulis merah. Tembok luar putih membuatnya terlihat seperti kotak korek api; kaca jendela di sana sini. Rumah itu tampak lebih bagus digambarkan dari pada ditinggali.

Setelah mereka menemukan sebuah rumah yang menarik bagi Naomi, Joji pun setuju untuk menyewanya. Hal ini merupakan proses mimikri dalam diri Naomi karena ia memiliki keinginan kuat untuk tinggal di rumah bergaya Barat dan tidak ada ketertarikan terhadap rumah ala Jepang. Rumah tersebut merupakan rumah modern yang diinginkan Naomi.

Bangunan rumah yang terbuat dari batu tulis merah memberi kesan kokoh, sedangkan tembok putih yang dibangun mengelilingi rumah tersebut mencerminkan rumah ala Barat yang diasumsikan elegan. Jendela-jendela yang terbuat dari kaca memperkuat kemewahan rumah tersebut. Berbeda sekali dengan bangunan ala Jepang, di mana saat itu masih menggunakan kayu sebagai bahan utama untuk membangun sebuah rumah. Jendela-jendela pun terbuat dari kayu sehingga terkesan sangat sederhana dengan gaya minimalis. Bagi Naomi, rumah tersebut sangat cocok untuk ditinggali karena sesuai dengan gaya hidupnya yang kebarat-baratan. Setelah mereka pindah ke rumah tersebut, Joji menuruti segala ide yang diberikan Naomi untuk memilih dan mengatur perabot rumah yang mereka sukai.

芝口の西洋家具屋から古い籐椅子だソファだの、安楽椅子だの、テーブルだのを捜してアトリエに並べ、壁にはメリー。ピックフォードを始め、亜米利加の活動女優の写真を二つ三つ吊りました。(Chijin No Ai: 29)

(Shibaguchi no seiyoukagu ya kara furui touisuda sofadano, anrakuisuda no, teburuda no wo sagashite atorie narabe, kabe ni ha meri pickfodo wo hajime, Amerika no katsudoujoyuu no shashin wo futatsu mitsu tsurushimashita).

Di sebuah toko khusus perabotan ala Barat di Shibaguchi, kami menemukan sebuah kursi rotan tua, sofa, kursi santai, dan meja yang semuanya kami tata di atelier. Di dinding kami pajang foto Mary Pickford dan beberapa aktris film Amerika lain.

Selain memilih rumah bergaya Barat, Naomi pun memilih perabotan ala Barat untuk mengisi rumahnya. Penggunaan sofa saat itu sangat terbatas dan hanya pada kalangan tertentu saja. Sebagian besar masyarakat pada zaman Taisho menggunakan tatami (tikar ala Jepang) sebagai alas untuk tempat duduk yang di tata di ruang tamu sebagai ciri khas rumah tradisional ala Jepang. Selain itu, rumah ala Jepang pada umumnya memakai pemandangan alam sebagai hiasan dinding untuk menambah nilai estetikanya. Berbeda dengan Naomi, foto Mary Pickford yang dipasang di dinding rumahnya, menunjukkan simbol kekagumannya terhadap kehidupan artis Barat yang menjadi idolanya.

Mary Pickford merupakan sosok yang menginspirasi Naomi untuk mengadopsi segala hal yang berbau Barat. Banyak hal yang dilakukan Naomi sebagai usaha untuk menyetarakan dirinya dengan perempuan Barat. Hal ini dapat dilihat dari penulisan nama Naomi yang seharusnya ditulis dalam tiga karakter huruf China (*kanji*), tetapi karena Joji mengagumi wajah Naomi yang kebarat-baratan, ia merasa jika nama Naomi ditulis dengan huruf *katakana*, akan

menjadi nama Barat sesuai dengan parasnya. Akhirnya, Naomi pun menyukai namanya ditulis dengan huruf *katakana* karena terkesan seperti orang Barat.

Sebagaimana halnya yang terjadi di Jepang, jika sebuah nama ditulis menggunakan huruf *katakana* merupakan nama yang digunakan oleh orang asing yang masuk ke Jepang, sedangkan bagi orang Jepang asli biasanya menggunakan huruf *kanji* untuk menulis nama sebagai identitas mereka.

Mary Pickford merupakan seorang ikon, sebagai artis memiliki peran ganda, yaitu sebagai agen perubahan sekaligus objek yang digunakan oleh orang awam di dalam mengkonstruksikan budayanya sendiri. Melalui bantuan pemasaran dan media seorang ikon dapat melakukan perubahan kultural hingga seluruh dunia. Sebagaimana diungkapkan oleh H. Bonner tentang psikologi sosial, “interaksi antara ikon dan fansnya hampir sama dengan interaksi sosial” (Dadang Rusbiantoro, 2008, hal.148). Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana perilaku satu individu akan mempengaruhi individu yang lainnya. Interaksi sosial terdiri dari empat faktor, yaitu imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati.

Begitu juga Naomi, ia melakukan imitasi terhadap Mary Pickford sebagai ikon yang diidolakannya. Keinginan kuat untuk menjadi perempuan Barat membuat Naomi serius mendalami kebudayaan Barat. Keseriusan Naomi terhadap kebudayaan Barat dibuktikan dengan keinginannya untuk menguasai bahasa Inggris dan musik yang diutarakannya kepada Joji.

「ええ？サオミちゃん、黙っていないで何とか、お伝
いよ。お前は何をやりたいんだい。何が習って見たい
んだい？」。「あたし、英語が習いたいわ」。「ふん、
英語と、それだけ？」。「それから音楽もやって見たい

の」。「じゃ、僕が月謝を出してやるから、習いに行
ったらいいじゃないか」。(Chijin No Ai:20)

*(Ee? Naomichan, damatteinaide nanitoka, otsutaiyo. Omae
ha nani eo yaritaindai, nani ga narrate mitaindai?. Atashi,
eigo ga naraitaiwa. Fun. Eigo to, soretake? Sorekara
ongaku mo yattemitaino. Ja, boku ga gessya wo dashite
yarukara, naraini ittara iijanaika).*

”Naomi, bicaralah apa yang ingin kau lakukan? apa yang
ingin kau pelajari?” “ Aku ingin belajar bahasa
Inggris.””Bahasa Inggris dan....ada yang lain?” “Musik”.
“oke, berarti kau harus sekolah. Aku akan membayar
biayanya”.

Dengan senang hati Joji menerima keinginan Naomi untuk belajar, karena
pada awalnya Joji ingin mendidik Naomi menjadi wanita elegan yang berkelas.
Menurut Joji dengan belajar bahasa Inggris akan membuat Naomi setara dengan
perempuan Barat, dengan postur dan wajah kebarat-baratan Naomi sangat
mendukung untuk menjadi perempuan Barat seperti pada umumnya. Kutipan di
atas merupakan bukti adanya hegemoni Barat dalam gaya hidup Naomi, dengan
kemauan keras ia belajar bahasa dan musik demi menyetarakan gaya hidupnya
untuk sepadan dengan bangsa Barat.

Menurut Gramsci (dalam Ratna, 2005, hal.183), bahasa merupakan
sarana utama untuk membentuk gagasan dan dengan demikian berpengaruh besar
terhadap penyebaran konsep dunia tertentu. Semakin luas dan semakin banyak
bahasa yang dikuasai, maka semakin mudahlah penyebaran ideologi yang dapat
dilakukan.

Untuk menyesuaikan dirinya dengan perempuan Barat, tidak hanya hal
fashion, bahasa dan arsitektur saja, Naomi juga mulai tertarik dengan dansa yang

identik dengan gaya hidup mewah bangsa Barat. Segala hal dilakukan Naomi agar ia setara dengan perempuan Barat, seperti saat ia ditawarkan untuk belajar dansa oleh temannya, tanpa berpikir panjang ia langsung meminta izin kepada Joji dan mengajaknya untuk ikut bergabung. Berikut ini kutipan Naomi memohon kepada Joji untuk bergabung mengikuti pelajaran dansa:

「それでお前は、ダンスをやるって伝ったのかい」
『考えて置くって伝っただけだけれど。』と、彼女は急に甘ったれた猫撫で声を出しながら「ねえ、やっちゃいけない？よう！やらして酔う！譲治さんも倶楽部へ這入って、一緒に習えばいいじゃないか。
(Chijin no Ai:87)

(Sorede omae ha, dansu wo yaruttetsutatanokai. Kangaete okutte tsutattoitandakeredo..to kanojo ha kyu ni amattareta byoubu de koe wo dashinagara. Nee, yaccha ikenai? You!yarashite you!Jojisan mo kurabu he haitte isshoni naraeba ii janaika).

“Apa kau bilang kau akan bergabung?””Aku bilang aku akan memikirkannya.”Kemudian tiba-tiba ia beralih memohon. Dengan nada membujuk ia berkata, “Kau mengizinkan aku kan? Oh, tolong izinkan! Mengapa kau tidak ikut juga, dan kita bisa pergi bersama.”

Hal ini menjadi bukti bahwa dansa merupakan salah satu peninggalan kolonial yang masih dipertahankan hingga zaman Taisho. Ketertarikan Naomi terhadap dansa merupakan bentuk diterimanya kebudayaan Barat kedalam masyarakat Jepang. Dansa diperkenalkan di Jepang sejak zaman Meiji, bersamaan dengan dibukanya gedung *Rokumeikan* sebagai tempat berdansa dan bersosialisasi antar masyarakat kelas atas. Sebagaimana disampaikan McRobbie, (dalam Storey 2006, hal.155), dansa merupakan satu bentuk praktik artistik, tetapi juga sebagai

praktik sosial, sebuah aktivitas waktu luang, sebetulnya ritual seksualitas, satu bentuk metode latihan dan komunikasi.

Hal ini menjadikan dansa sebagai suatu olahraga elite yang menjadi gaya hidup masyarakat kelas atas. Pandangan ini dimanfaatkan Naomi dalam hal menyetarakan dirinya dengan orang Barat. Bagi Naomi memutuskan belajar berdansa memberi kesempatan baginya untuk bergaul dengan orang-orang Barat dan menunjukkan status dirinya yang berbeda dengan teman-temannya. Gaya hidup elite yang identik dengan kebudayaan Barat, memiliki perbedaan yang mencolok dengan budaya Timur khususnya Jepang yang menekankan kesederhanaan sebagai estetika seni tinggi. Naomi selalu rajin untuk berlatih dansa agar mampu bersaing dengan teman-temannya yang bergabung dalam klub dansa. Naomi belajar dengan keras, hingga ia pun mengetahui pakaian-pakaian yang biasa digunakan orang Barat saat pergi berdansa.

「馬鹿ねえ！讓治さんは！」と、『彼女は例の、まる
ような口調で一睨み睨みんで。『夜の宴会は紺の背広
かタキシード極まっているもんよ。それエチケット
なんだから、これから覚えておきなさい』(Chijin no
Ai:127)

(*Bakane! Jojisan ha!to kanojyo ha rei no shikaruyouna
kuchichou de ichi niramiraminde. Yoru no enkai ha kumi
no sebiro takishido kenematteirunmonyo. Sore etiketo
nandakara, korekara oboete okinasai*).

“Joji! Apa kau tidak tahu?” Ia menghardik, menatap marah padaku. “untuk pesta malam, kau harus menggunakan setelan biru atau *tuxedo*. Dan kau tak boleh memakai *soft collar*, harus yang *stiff*.” Ia menggunakan kata-kata berbahasa Inggris. “Itu *etiquette*, dan kau harus mengingatnya mulai sekarang.

Kutipan di atas merupakan bukti adanya usaha Naomi untuk menanamkan pemikiran-pemikiran berorientasi Barat terhadap Joji tentang tata cara berpakaian ala Barat. Naomi merasa bangga, karena ia telah membuat Joji mematuhi mengenakan *tuxedo* untuk pergi berdansa dengannya agar terlihat elegan. Hal ini menunjukkan proses mimikri yang terjadi dalam diri Naomi, bergaul dengan orang Barat menjadikan dirinya memiliki pola pikir, pandangan hidup serta gaya hidup layaknya orang Barat.

Sejak Naomi bergabung berlatih dansa, ia menemukan tempat bersosialisasi yang baru, dan teman Naomi pun bertambah banyak, terutama teman laki-lakinya. Naomi lebih memilih berteman dengan laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Menurutnya berteman dengan laki-laki lebih praktis. Selama berlatih dansa, Naomi dan Joji dibimbing langsung oleh seorang perempuan Barat yang berasal dari Rusia bernama Aleksandra Shlemskaya. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan di bawah ini:

ナオミの話では、その露西人の舞踊はアルキサンドラ。
シュレムカヤと伝う名前の、ある伯爵の婦人だとこと
でした。(Chijin no Ai:90)

*(Naomi no hanashide ha, sono tsyunishijin no buyou ha
arukisandora shuremukaya to tsutau namae no, aru
hakusyaku no fujin da to kotodeshita).*

(Menurut Naomi, orang Rusia dansa itu adalah seorang
countess bernama Aleksandra Shlemskaya)

Dapat bertemu langsung dengan guru Barat bagi Naomi adalah kesempatan yang harus dimanfaatkan. Ia rajin berlatih sehingga dengan cepat Naomi dapat menguasai dansa. Intensitas bertemu dengan perempuan Barat sebagai guru dansa yang cukup sering membuat Naomi mengamati

penampilannya. Hal ini membuat pengetahuan Naomi bertambah sehingga ia memahami etika berdansa sebagaimana kebiasaan orang Barat.

Sebagaimana halnya Naomi memarahi Joji karena tidak mengerti etika dalam berdansa. Dengan masuknya pakaian Barat tersebut, masyarakat Jepang kelas atas yang biasanya memakai kimono beralih mengenakan jas atau *tuxedo* ketika menghadiri acara resmi seperti ketika pergi berdansa atau bahkan sekedar bersosialisasi di kafe. Perempuan muda yang menganggap dirinya modern pun memodifikasi kimono tradisional Jepang menjadi kimono yang bergaya Barat dan lebih modern dengan tambahan beberapa aksesoris. Seperti yang dilakukan Naomi, ia mengenakan kimono resmi bergaya Barat yang terbuka sehingga terkesan vulgar ketika menghadiri acara dansa di Eldorado, sebuah gedung yang digunakan sebagai pertemuan dansa.

そしてナオミが這入って来ると、彼等は互に何かコンコン囁き合って、こう伝う所でなければ見られない、一種異様な、敵意を含ような、半ば軽蔑したような胡散な眼つきで、ケバケバしない彼女の姿を捜るように眺めるのでした。(Chijin no Ai:129)

(Soshite Naomi ga haite kuruto, karera ha tagai ni nanika konkon sasayaki atte, kou tsutau tokoro de nakereba mirarenai, isshuiyouna, tekii wo gan youna, hanba keibetsu shita youna kosanna ntsukide kebakebashinai kanojo no sugata wo sagaru youni nagameru no deshita).

Ketika Naomi memasuki ruangan, mereka berbisik sembunyi-sembunyi samar satu sama lain dan mengamati pakaiannya yang terbuka dengan pandangan aneh penuh curiga, setengah bermusuhan dan setengah-merendahkan, yang bisa dilihat dalam keadaan ini.

Keberanian Naomi memakai pakaian terbuka membuat banyak orang memandangi rendah dirinya, hal ini menekankan bahwa masyarakat belum

terbiasa menerima budaya mengenakan pakaian ala Barat yang terbuka. Benturan budaya yang mengakibatkan lunturnya norma-norma sosial tidak menjadi halangan bagi Naomi, anggapan orang-orang disekitarnya tidak dipedulikannya sehingga ia tetap percaya diri dan sangat bangga dengan penampilannya.

Hal ini mencerminkan perbedaan mencolok antara kaum muda dan orang tua, sebagaimana dikemukakan oleh Phil Cohen, (dalam Storey, 2006, hal.148) bahwa subkultur kaum muda merupakan upaya untuk memecahkan berbagai masalah yang dialami orang tua. Kaum muda dipandang lebih berani dan bebas dalam mengekspresikan dirinya, sebagaimana fungsi laten subkultur adalah mengekspresikan, memecahkan kontradiksi-kontradiksi yang tetap tersembunyi di dalam budaya orang tua. Keberanian Naomi mengekspresikan dirinya menekankan bahwa kaum muda memiliki keinginan kuat untuk menunjukkan identitasnya, dengan mengagung-agungkan budaya Barat sebagai acuan hidupnya. Kecintaan Naomi terhadap budaya Barat membuat ia lupa akan kebudayaan dan norma-norma sosial yang berlaku pada masyarakat Jepang. Hal ini dibuktikan dengan pergaulan bebas (*free sex*) yang dianut oleh Naomi, dan akan dibahas pada sub bab berikutnya.

3.2.2 Gaya Hidup *Free Sex* (Pergaulan Bebas) yang Dianut oleh Naomi

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, atau individu dengan kelompok. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kesehariannya. Hubungan antar manusia dibina dalam pergaulan. Seperti yang diceritakan dalam novel,

bahwa Naomi menganut pergaulan bebas. Pergaulan bebas yang dimaksudkan yaitu, bergaul dengan melanggar norma sosial, norma budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Seperti halnya Naomi menerima ajakan Joji, untuk tinggal bersama tanpa adanya ikatan pernikahan resmi.

『ナオミちゃん、これからお前は私のこと『河合さん』と呼ばないで『譲治さん』とお呼び。そしてほんとに友達のように暮らそうじゃないか』。(Chijin no Ai:28)

(Naomichan, korekara omae ha watashi no koto Kawai san to yobanaide, Jojisan to oyobi. Soshite hontoni tomodachi no youni gurashisou janaika).

“Naomi, mulai sekarang panggil aku ‘Joji,’ jangan “Tuan Kawai,” aku bicara padanya sewaktu kami pindah. “Dan mari hidup selayaknya teman, oke?”

Dari kutipan di atas, menunjukkan cara bergaul yang dianut Naomi merupakan imitasi dari Mary Pickford yang menjadi idolanya. Ia menerapkan gaya hidup bebas yang diadaptasi dari budaya Barat. Adanya perbedaan antara budaya Barat dan Timur menyebabkan terjadinya benturan budaya. Perbedaan ini menimbulkan pertentangan karena dianggap melanggar norma-norma sosial yang berlaku sehingga benturan budaya tersebut mendapat kesan negatif bagi masyarakat Jepang yang tidak bisa menerima munculnya kebudayaan baru sebagai akibat modernisasi. Hubungan yang dijalani antara Joji dan Naomi dinilai sebagai hubungan yang tidak lazim oleh masyarakat. Banyak masyarakat memandang aneh kehidupan mereka, karena umur Joji dan Naomi yang terpaut jauh dan tinggal bersama.

もしもあのあの時分、麗らかな五月の日曜日の朝などに、大森あたりの青葉の多い郊外の路を、肩を並べて

歩いている会社員らしい一人の男と、桃割れに結った見ずばらし小娘の様子を、誰かが注意していたとしたら、まあどんな風に思えたでしょうか?男の方は小嫁『ナオミちゃんと呼び、小嫁の方は男を『譲治さん』と呼びながら、主従ともつかず、兄妹ともつかず、さればと云って夫婦とも友達ともつかぬ 格好で、互いに少し遠慮しいしい語り合ったり (Chijin no Ai:24)

(*Moshimo ano jibun, urarakana go gatsu no nichi you bi no asa nado ni, Oomori atari no aoba no ooi kougai no michi wo, kata wo narabete aruiteiru kaishainrashii hitori no otoko to, momowareni ketsutta misubarashii shouyome no yousu wo, dareka ga chuishiteita toshitara, maa donna fuu ni omoetadeshouka?otoko no kata ha shouyome wo Naomichan to yobi, shouyome no kata ha otoko wo Jojisan to yobinagara shujuu to motsukazu, sareba to itte fufu tomo yujin tomo tsukanu kakkou de, tagai ni sukoshi enryoushiishii gatari atari*).

Jika orang memperhatikan kami, seorang karyawan kantor dan gadis berpenampilan menyedihkan dengan potongan rambut Jepang, berjalan bersama melewati daerah pinggir Omori yang hijau pada Minggu pagi yang cerah di bulan Mei, apa yang mungkin mereka pikirkan? Aku memanggilnya “Naomi” dan ia memanggilku “Tuan Kawai”. Kami tak mungkin dianggap sebagai majikan dan pembantu atau saudara lelaki dan perempuan, suami dan istri, ataupun sepasang kawan. Kami telah menjadi pasangan tak wajar yang sedikit malu satu sama lain.

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat belum bisa menerima hubungan mereka sebagaimana mestinya. Bagi masyarakat umum hubungan Joji dan Naomi terlalu bebas, seharusnya hubungan antara pria dan wanita memiliki batasan-batasan tertentu sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku saat itu. Akan tetapi, karena Joji dan Naomi menjalani kehidupan dengan berorientasi Barat, kehidupan yang mereka jalani merupakan hal yang wajar. Gaya hidup yang mereka jalani menunjukkan pemikiran kolonial yang ada pada keduanya karena mereka menjalani kehidupan berorientasi Barat. Tak hanya

bergaul dengan Joji saja, setelah Naomi bergabung dengan klub dansa, teman-teman pria Naomi bertambah. Hal ini dikarenakan, Naomi lebih menyukai

bergaul dengan teman pria dibanding bergaul dengan teman perempuan.

Menurutnya berteman dengan pria lebih praktis dan menyenangkan.

ナオミが客好きであるところへ、気兼ねをするような奉公人や年寄は居ず、おまけに此処のアトリエはダンスに持って来いでしたから、彼等は時の移るのを忘れて遊んで行きます。始めのうちはいくら遠慮して、飯時になれば帰ると伝うものですが、『ちょいと！どうして帰るのよ！御飯を食べていらしゃいよ』と、ナオミが無理に引き止めるので、しまいにはもう、来れば必ず『大森亭』の洋食を取って、晩飯を馳走するのが例のようになりました。(Chijin no Ai:167)

(Naomi ga suki de aru tokoro he, kikenne wo suru youna houkoujin ya toshi yori ha izu, omakeni koko no atorie ha dansu ni mottekiideshitakara, karera ha toki no utsuru no wo wasurete asonde ikimasu. Hajime no uchi ha ikura enryoushite, meshiji ni nareba kaeru to tsutau mono desuga. Chotto!doushite kaerunoyo!gohan wo tabeteirashaiyo to Naomi ga muri ni hiki tomeru node, shimai ni mou, kureba kanarazu Oomori no youshoku wo totte, gohan wo gochisousuru no ga rei no youni narimashita).

Tak hanya karena Naomi begitu menyukai teman-temannya; tapi juga tak ada pelayan atau orang tua yang akan menghambat mereka, dan atelier adalah tempat yang sangat tepat untuk berdansa. Mereka begitu bergembira sehingga seringkali lupa waktu. Awalnya, mereka cukup sopan, selalu pulang pada waktu makan malam; namun kemudian mereka akan memaksa mereka tinggal: "Hei! Mau ke mana kalian! Makan dulu sebelum pergi. " Ujung-ujungnya kami selalu memesan makanan ala Barat untuk mereka di rumah Omori.

Karena teman-teman Naomi sering berkunjung ke rumahnya, hubungan pertemanan mereka menjadi semakin dekat. Dari kutipan cerita di atas,

menegaskan pergaulan remaja yang menjunjung tinggi budaya Barat. Naomi dan

teman-temannya menerapkan gaya hidup kebarat-baratan yang menekankan kesan modern dan gaya hidup bebas. Naomi dan teman-temannya merupakan cerminan kaum muda-mudi Jepang pada masa itu yang sangat memuja Barat. Cara berpakaian, cara bergaul, pemikiran serta pandangan hidup mereka mengikuti perkembangan dunia Barat yang masuk ke Jepang dan dianggap sebagai bentuk modernisasi. Pergaulan mereka yang identik dengan gaya hidup berfoya-foya atau gaya hidup tidak hemat menjadi ciri khas tersendiri pada zaman Taisho dan merupakan cerminan kehidupan kosmopolitan (Seidensticker, 1991, hal.93). Sebagaimana Naomi, ia menganut pergaulan bebas seperti gaya hidup bangsa Barat yang tidak memiliki batasan antara laki-laki dan perempuan. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

結局二人は泊ることになりましたが、「ところで蚊帳はどうしようね」と、私が伝うと、『蚊帳は一つしかないんだから、みんな一緒に寝ればいいわよ。その方が面白いじゃいの』と、そんな事がひどくナオミには珍しいのか、修学旅行にでも行ったように、きゃつきゃつと喜びながら伝うのでした。(Chijin no Ai:168)

(Kekkyoku futari ha tomaru koto ni narimashitaga, tokorode kaya ha doushiyou ne, to watashi ga tsutau to, kaya ha hitotsu shika naindakara, minna isshoni nerareba ii wayo. Sono hou ga omoshiroi jyanai no. sonna koto ga hidoku Naomi ni ha mezurashiinoka, shuugaku ryokou ni demo ittayouni, kyatsu kyatsu yorokobinagara tsutaunodeshita).

“Bagaimana dengan kelambunya?” “Hanya ada satu, jadi kita semua akan tidur di bawahnya bersama. Itu akan lebih menyenangkan, bukan?” Naomi memekik gembira, seperti seorang anak pada piknik sekolah.

Kedekatan Naomi dengan teman laki-laknya membuat bergaul melampaui batas. Hal ini dibuktikan dengan Naomi mengajak Joji dan teman-

teman prianya untuk tidur bersama. Kehidupan pernikahan yang Naomi dan Joji jalani selayaknya hubungan pertemanan, membuat Naomi seakan-akan tak pernah menghargai Joji sebagai kepala keluarga. Sikap Joji yang selalu menuruti segala keinginan Naomi membuat ia bertindak seenaknya. Berbeda dengan pandangan orang Jepang pada umumnya, hubungan suami dan istri sangatlah kaku. Seorang istri harus patuh dan berbakti terhadap suami. Kutipan di atas merupakan gambaran sikap Naomi yang mengalami benturan budaya atas kebudayaan Jepang pada umumnya. Naomi mengajak teman-temannya untuk bermalam bersama menekankan pergaulan bebas yang dianutnya. Tanpa disadari, intensitas Naomi bergaul dengan teman prianya, membuatnya terjerumus pergaulan bebas lebih jauh lagi.

Pergaulan Naomi dan teman-temannya merupakan gambaran pergaulan muda-mudi Jepang saat itu. Bukan hanya Kumagai saja yang memiliki hubungan khusus dengan Naomi, akan tetapi Hamada juga memiliki hubungan khusus dengan Naomi.

「讓治さん、どうか僕を赦すと伝うってくれませんか。。」「しかし、浜田くん、僕にはまだよく分かっていないんだ。君はナオミから鍵を貰って、此処へ何しに来ていたと伝うんです？『此処で。。此処で今日。。ナオミさんと逢う約束になっていたんです』。『ええ、そうです。。それも今日だけじゃないんです。今まで何度もそうしてたんです。。』 (Chijin no Ai:239)

(*Jojisan , douka boku wo yurusu to tsutattekuremasenka. Shikashi, Hamada kun, boku ni ha mada yoku wakaranainda. Kimi ha Naomi kara kagi wo morate, koko he nani shini kiteita to tsutaundesu? Koko de..koko de..Naomi san to au yakusoku ni natteitandesu. Ee , sou desu..sore mo kyou dake janaitandesu. Ima made nan do mo soushitetandesu).*)

“Tuan Kawai, tolong katakan anda memaafkanku.””Tapi aku tak mengerti, Hamada. Mengapa Naomi memberimu kunci? Dan buat apa kau datang kemari?””Hari ini, hari ini, aku tadinya akan bertemu dengan Nona Naomi di sini”.”Apa? Bertemu Naomi disini?””Iya benar. Dan tak hanya hari ini. Kami melakukannya berkali-kali sebelumnya.”

Pengakuan Hamada merupakan bukti kuat bagi Joji, bahwa Naomi juga menjalin hubungan yang lebih dengan beberapa teman prianya. Hal ini membuat Joji tak percaya, bahwa Naomi telah bergaul dengan teman prianya sampai sejauh itu, tetapi pengakuan Hamada membuat Joji akhirnya mengusir Naomi. Gaya hidup kebarat-baratan Naomi merupakan pengekspresian diri atas budaya Barat yang begitu dipuja olehnya.

Menurut Gabriel Trade, sebagaimana dikutip Dadang Rusbiantoro, (2008, hal.148) “seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan faktor imitasi saja”. Dalam pengembangan kepribadian suatu individu, individu akan mengimitasi orang yang diidolakannya agar mendapat penghargaan dari orang sekitarnya, begitu juga dengan seorang penggemar yang mengimitasi tingkah laku, cara berpikir, gaya berpakaian dan gaya hidup ikonnya. Sebagaimana halnya bagi Naomi, ia menirukan segala hal yang melekat pada Mary Pickford sebagai bentuk imitasi. Termasuk dalam hal pergaulan, cara bergaul Naomi merupakan adaptasi dari negara Barat oleh karena itu ia menjunjung tinggi nilai kebebasan.

Setelah Naomi pergi dari rumah, tidak membuat Naomi menjadi lebih baik. Naomi menjadi lebih bebas dan bergaul dengan orang Barat yang baru

dikenalnya. Bergaul dengan orang Barat membuat Naomi ingin menyesuaikan dirinya. Pemujaan terhadap Barat membuat Naomi salah arah dalam bergaul.

誰と一緒に来ていましたか？熊谷と一緒にじゃないんですか』『熊谷ばかりじゃありません、いろんな男が五六人も一緒に、中には西洋人もいました』。『西洋人が？。。』『ええ、そうですよ、そして大そう立派な洋服をきていましたよ』『家を出る時、西洋なんぞもっていないなかったんですが。。』 (Chijin no Ai:294)

(Dare to isshoni kitteimashitaka Kumagai to isshojanaindesuka. Kumagai bakari jaarimasen, ironna otoko ga go-roku nin mo issho de, naka ni ha seiyoujin mo imashita. Seiyoujin ga?ee, sou desuyo, soshite daisou rippana youfuku wo kitemashitayo. Ie wo deru toki, youfuku nan zo motteinainakatta).

“Dengan siapa ia? Dengan Kumagai?” “Tidak hanya Kumagai, ia bersama dengan lima atau enam laki-laki, termasuk orang Barat.” “Orang Barat?” “Benar Ia mengenakan pakaian yang sangat bagus”. “Tapi ia tak membawa pakaian Barat saat ia pergi dari rumah..”

Sejak bergaul dengan orang Barat, obsesi Naomi menjadi perempuan Barat semakin bertambah. Setelah diusir dari rumah Joji, tanpa merasa ragu dan malu ia menginap di rumah orang Barat yang baru dikenalnya. Pada saat itu, tidak semua orang dapat bergaul dengan orang Barat, orang-orang Barat saat itu merupakan yang orang-orang yang dihormati karena banyak hal dari negara-negara Barat yang diadaptasi oleh Jepang untuk mengejar ketertinggalanya.

Bergaul dengan orang Barat menentukan status sosial masyarakat tertentu. Sebutan orang Barat dalam kutipan di atas menunjukkan adanya batasan antara orang Barat dengan orang Timur, orang-orang Barat memiliki superioritas atas

orang Timur dan memunculkan praktik diskriminasi yang menunjukkan bagaimana orang Barat memiliki citra tersendiri bagi orang Timur.

つまりナオミは、最初の晩西洋人のところへ泊ったらしいのですが、その西洋人はウィリアム・マッカネルとか伝う名前で、いつぞや私が始めてナオミとエルドラドオヘダニスに行った時、一緒に踊った、あのずうずうしい、お白粉を塗った、にやけた男がそれだったのです。(Chijin no Ai: 304)

(Tsumari Naomi ha, saikin no ban seiyujin no tokoro he tomattarashii no desuga, sono seiyujin ha Wiriamu Makaneru toka tsutau namaede, itsuzoya watashi ga hajimete Naomi to erudorado he dansu no itta toki, isshoni odotta, anozuuzuushii, o oshiroi wo nutta, niyaketa otoko ga sore dattanodesu).

Pendeknya, Naomi telah melewati malam pertama di rumah orang Barat. Namanya William McConnell, dan dialah laki-laki berbedak putih yang tak tahu malu dan cerewet, yang datang menghampiri Naomi tanpa perkenalan terlebih dahulu dan memaksa Naomi berdansa dengannya saat kami pertama kali pergi berdansa di El Dorado.

Rumah orang Barat dipilih Naomi karena dari awal tinggal bersama Joji, ia tidak menyukai rumah gaya Jepang. Selain itu, orang-orang Barat terkenal dengan gaya hidup bebas sehingga tak akan menjadi masalah bagi orang Barat jika Naomi menumpang di rumahnya. Pertemuan tak sengaja tersebut merupakan awal dari pertemanan Naomi dengan orang Barat. Ia begitu bangga bergaul dengan orang Barat. Hal ini merupakan bentuk pemujaan dalam usahanya menjadi seperti orang Barat. Dapat dilihat Naomi lebih memilih bergaul dengan bangsa Barat dan melupakan teman-teman pria Jepang.

「へえ、熊谷と絶交した？」[ええ、した、あんあイヤな奴はありゃしないわ。これから成るべく西洋人と付き合うの、日本人より面白いわ] (Chijin no Ai:370)

(Hee, Kumagai to zekkoushita, ee, shita, ana iyana yatsu ha aryashinaiwa. Korekara narubeku seiyoujin to suki au no, nihonjin yori omoshiroiwa).

“Kau sudah putus dengan Kumagai?” “Iya. Orang yang pantas dibenci. Mulai sekarang aku akan menghabiskan waktuku dengan orang-orang Barat. Mereka lebih menyenangkan dari pada orang-orang Jepang.

Setelah Naomi memiliki teman-teman orang Barat, ia memutuskan hubungan dengan Kumagai dan Hamada. Menurutnya dirinya lebih pantas bergaul dengan orang-orang Barat. Hal ini menekankan perubahan yang terjadi pada diri Naomi sehingga muncul pandangan marginal terhadap orang Timur, parasnya yang kebarat-baratan membuat Naomi membatasi dirinya bergaul dengan orang Jepang. Baginya, orang-orang Barat lebih menyenangkan, hal ini menekankan bahwa Naomi merasa nyaman dengan orang-orang yang memiliki pandangan hidup yang sama, yaitu menjunjung tinggi norma dan budaya Barat. Bergaul dengan orang Barat, membuat Naomi semakin termotivasi untuk merubah dirinya menjadi kebarat-baratan. Seperti kutipan di bawah ini:

ナオミの友達をよく変りました。浜田や熊谷はあれからふつつり出入りをしなくなってしまって、一と頃は例のマッカネルがお気に入りのようでしたが、間もなく彼に代った者は、デュガンと伝うおとこでした、デュガンの次には、ユスタスと伝う友達が出来ました。

(Chijin no Ai:375)

(Naomi no tomodachi ha yoku kawarimashita. Hamada ya Kumagai ha arekara futsuri de iri wo shinakunateshimatte, ichi to goro ha rei no Makaneru ga o ki ni iri noyoudeshita ga, aida mo naku kare ni kawatta mono ha, dugan to tsutau otoko deshita. Dugan no sugi ni ha Yusutasu tu tsutau tomodachi ga dekimashita).

“Teman-teman Naomi sering berganti. Hamada dan Kumagai sama-sama berhenti datang. McConnell tampaknya jadi kesayangannya sebentar, lalu tak lama kemudian digantikan seorang pria bernama Dugan. Setelah Dugan, datang seorang lelaki bernama Eustace.

Naomi mendapat kesenangan tersendiri terhadap orang-orang Barat.

Bersosialisasi dengan orang-orang Barat membuat Naomi semakin terjerumus. Ia menjadi perempuan nakal yang bebas berkencan dengan orang-orang Barat.

Teman kencan Naomi yang sering berganti-ganti menekankan kebebasan yang dijunjung tinggi oleh Naomi. Bergaul dengan orang-orang Barat membuat Naomi merasa terdoktrin menuju gaya hidup yang semakin kebarat-baratan. Secara tidak langsung dengan sukarela Naomi merubah citra dirinya sebagai perempuan Barat sebagai bentuk kecintaannya terhadap Barat. Pengadopsian segala hal yang berhubungan dengan Barat yang dilakukan oleh Naomi merupakan suatu bentuk tidak langsung dari adanya praktik postkolonialisme.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fanon, (1967, hal.17-18), kolonialisme merupakan suatu promosi dan usaha-usaha untuk menegaskan adanya dominasi dari jenis budaya tertentu. Kolonialisme yang dilakukan bangsa Barat memberikan efek-efek dan jejak-jejak yang luar biasa hebatnya. Tinjauan postkolonial yang terkait dengan identitas adalah mimikri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bhaba (dalam Foulcher, 2008, hal.105), mimikri dalam studi postkolonial merupakan “reproduksi belang-belang subjektivitas Eropa di lingkungan kolonial yang sudah ‘tidak murni’, tergeser dari asal-usulnya dan terkonfigurasi ulang dalam cahaya sensibilitas dan kegelisahan khusus kolonialisme. Sebagaimana dijelaskan Foulcher, kegiatan mimikri yang dapat

dilakukan oleh pihak penjahat maupun pihak terjahat menghasilkan efek-efek yang ambigu, dapat dikatakan bahwa hasil mimikri selalu “hampir serupa tapi (tetapi) tidak sama”.

Tercermin dari diri Naomi yang mengubah citranya sebagai perempuan Barat dengan kesadarannya, tak dapat dipungkiri bahwa ia tidak bisa menjadi perempuan Barat seutuhnya. Dapat disimpulkan bahwa Naomi merupakan gambaran kaum muda Jepang yang mengagung-agungkan kebudayaan Barat sebagai identitas dirinya. Terlihat dalam berbagai mode (*fashion*) yang diadaptasi dari negara-negara Barat banyak memberi pengaruh besar dalam kehidupan Naomi. Setiap hari ia mengamati perkembangan yang sedang populer di negara-negara Barat demi penampilannya. Tak hanya penampilan saja, pelajaran bahasa Inggris, musik dan dansa yang berorientasi Barat memberi pengaruh yang kuat dalam pandangannya untuk memuja Barat. Pemujaan Naomi terhadap budaya Barat secara berlebih mempengaruhi pola pikir dan tingkah lakunya. Naomi suka berdandan ala Barat, mengenakan pakaian Barat, bergaul dengan orang Barat, fisiknya yang menyerupai orang Barat membuat Naomi lupa akan jati dirinya sebagai perempuan Jepang.

Begitu juga bagi kaum muda Jepang masa Taisho, pendidikan tinggi berorientasi Barat yang mereka tempuh mendorong mereka tertarik terhadap peradaban Barat, sehingga mempengaruhi pandangan mereka tentang citra bangsanya sendiri. Hal ini menjadi alasan mengapa kaum muda Jepang saat itu begitu meninggikan budaya Barat sebagai bentuk modernisasi bangsa Jepang.

Pemujaan Naomi terhadap budaya Barat secara berlebih mempengaruhi pola pikir

dan tingkah lakunya. Naomi suka berdandan ala Barat, mengenakan pakaian Barat, bergaul dengan orang Barat, fisiknya yang menyerupai orang Barat membuat Naomi lupa akan jati dirinya sebagai perempuan Jepang.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Naomi merupakan seorang gadis yang mengagung-agungkan kebudayaan Barat. Segala hal yang berhubungan dengan negara Barat selalu membuat Naomi merasa tertarik. Kecintaannya terhadap budaya Barat merupakan bentuk pemikiran postkolonialisme yang ada dalam diri Naomi. Tak hanya sekedar mengagumi saja, ia pun menerapkan gaya hidup yang berorientasi Barat untuk menunjukkan identitasnya.

Gaya hidup Naomi yang kebarat-baratan dipengaruhi oleh peran media massa. Orang Barat menggunakan media massa sebagai alat untuk menyebarkan ideologinya, kebudayaan Barat disebarluaskan melalui film dan majalah untuk mempengaruhi masyarakat luas. Film dan majalah merupakan sarana yang digunakan oleh Naomi untuk mengetahui perkembangan dunia Barat dan menerapkan ke dalam kehidupannya.

Penerapan kehidupan yang kebarat-baratan merupakan bentuk realisasi dari obsesi Naomi untuk menjadi perempuan Barat. Hal ini merupakan proses imitasi yang dilakukan Naomi terhadap sosok Mary Pickford sebagai artis idolannya. Kekaguman Naomi terhadap Mary Pickford merupakan bentuk pemikiran postkolonialisme yang ada dalam diri Naomi.

Tidak hanya mengimitasi saja, Naomi juga mengalami proses mimikri dari Mary Pickford dengan menerapkan gaya hidup ala Barat. Naomi pun

mengikuti kursus bahasa Inggris dan musik, latihan dansa, tinggal dirumah gaya Barat, bergaul dengan orang Barat hingga membuat Naomi terjerumus dalam pergaulan bebas yang dianut oleh bangsa Barat.

Kehidupan Naomi yang kebarat-baratan merupakan gambaran masyarakat kaum muda Jepang pada zaman Taisho yang sangat memuja Barat. Pemujaan Barat merupakan bentuk modernisasi bagi Jepang dalam rangka mengejar ketertinggalannya dari negara-negara Barat. Pengaruh Barat yang dominan melunturkan rasa nasionalisme terhadap negara Jepang dan menimbulkan krisis identitas khususnya bagi kaum muda Jepang.

4.2 Saran

Novel *Chijin no Ai* merupakan sebuah karya sastra yang sangat menarik. Ceritanya yang sangat kompleks menjadikan novel ini patut dijadikan sebagai bahan kajian penelitian. Selain menggunakan pendekatan *Cultural studies*, novel ini dapat dikaji dengan pendekatan struktural.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Agger, Ben. (2003). *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Loomba, Ania. (1998). *Colonialism/PostColonialism*. London: Routledge.

Asoo,Isoji. (1903). *Sejarah dan Kesusastraan Jepang*. Jakarta: UI Press.

Barker, Chris. (2008). *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Fannon, F. (1976). *Black Skins, White Mask*. New York: Grove Press.

Foulcher, K. (2008). *Larut di Tempat yang Belum Terbentuk: Mimikri dan Ambivalensi dalam "Sitti Noerbaja" Marah Roesli*. Dalam K. Foulcher, & T. Day (Penyunt), *Sastra Indonesia Modern: Kritik Poskolonial* (K.S. Toer, & M Soesman, Penerj., Edisi revisi ed., hal.105-135. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KILTV-Jakarta.

Jansen, Marius B. (2002). *The Making of Modern Japan*. Massachussets: Harvard University Press.

Jintaro, Fujii. (1958). *Outline of Japanese History in The Meiji Era*. Tokyo: Oobunsha.

Mandah, Darsimah. Et. Al. (1992). *Pengantar Kesusastraan Jepang*. Jakarta: Gramedia.

Matsuura Kenji. (2005). *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Tehnik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha. (2005). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusbiantoro, Dadang. (2008). *Generasi MTV*. Yogyakarta: Jala Sutra.

Seidensticker, Edward. (1991). *Low City, High City: Tokyo From Edo To The Earthquake: How The Soghuns Ancient Capital Became A Great Modern City, 1897-1923*. Massachussets: Harvard University Press.

Sudikan, Setya Yuwana. (2000). "Wacana Politik Dalang Wayang Kecil: Hegemoni Negara di Tingkat Lokal melalui Sastra Rakyat" dalam *Sastra: Ideologi, Politik dan Kekuasaan* editor Soediro Satoto. Surakarta:UMM Surakarta Press.

Sumardjo, Jakob dan Saini, K.M. (1991). *Apresiasi Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia.

Sutrisno, Mudji. (2004). *Hermeneutika Pascakolonial:soal identitas*. Yogyakarta: Kanisius.

Storey, John. (2006). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jala Sutra.

Pyle, Kenneth B. (1988). *Generasi Baru Zaman Meiji :Pergolakan Mencari Identitas Nasional (1885-1895)*. Jakarta: Gramedia.

Tanizaki, Junichiro. (1925). *Naomi*, (Terj. Maulida Sri Handayani). Depok: Komodo Books.

Tanizaki, Junichiro. (1925). *Chijin No Ai*. Tokyo: Shinchosa.

Zulkarnain, Dicky. (2008). *Potret Westernisasi Masyarakat Jepang dalam Novel Chijin no Ai Karya Tanizaki Jun'ichirou*. Depok: Universitas Indonesia.

Referensi dari Internet

Budiantaj, Melani. (2007). *Aspek Lintas Budaya dalam Wacana Multikultural*.
<http://www2.hawaii.edu/~cmhiggin/Hybridity20%Seminar.html>
(Diakses pada 4 Desember 2007).